



**PERAN CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY (CIA) DALAM  
PERISTIWA PENGGULINGAN PRESIDEN SUKARNO  
TAHUN 1955-1968**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Luluk Syarifah H**

**NIM 120210302049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**PERAN CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY (CIA) DALAM  
PERISTIWA PENGGULINGAN PRESIDEN SUKARNO  
TAHUN 1955-1968**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Kependidikan

Oleh :

**Luluk Syarifah H**

**NIM 120210302049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

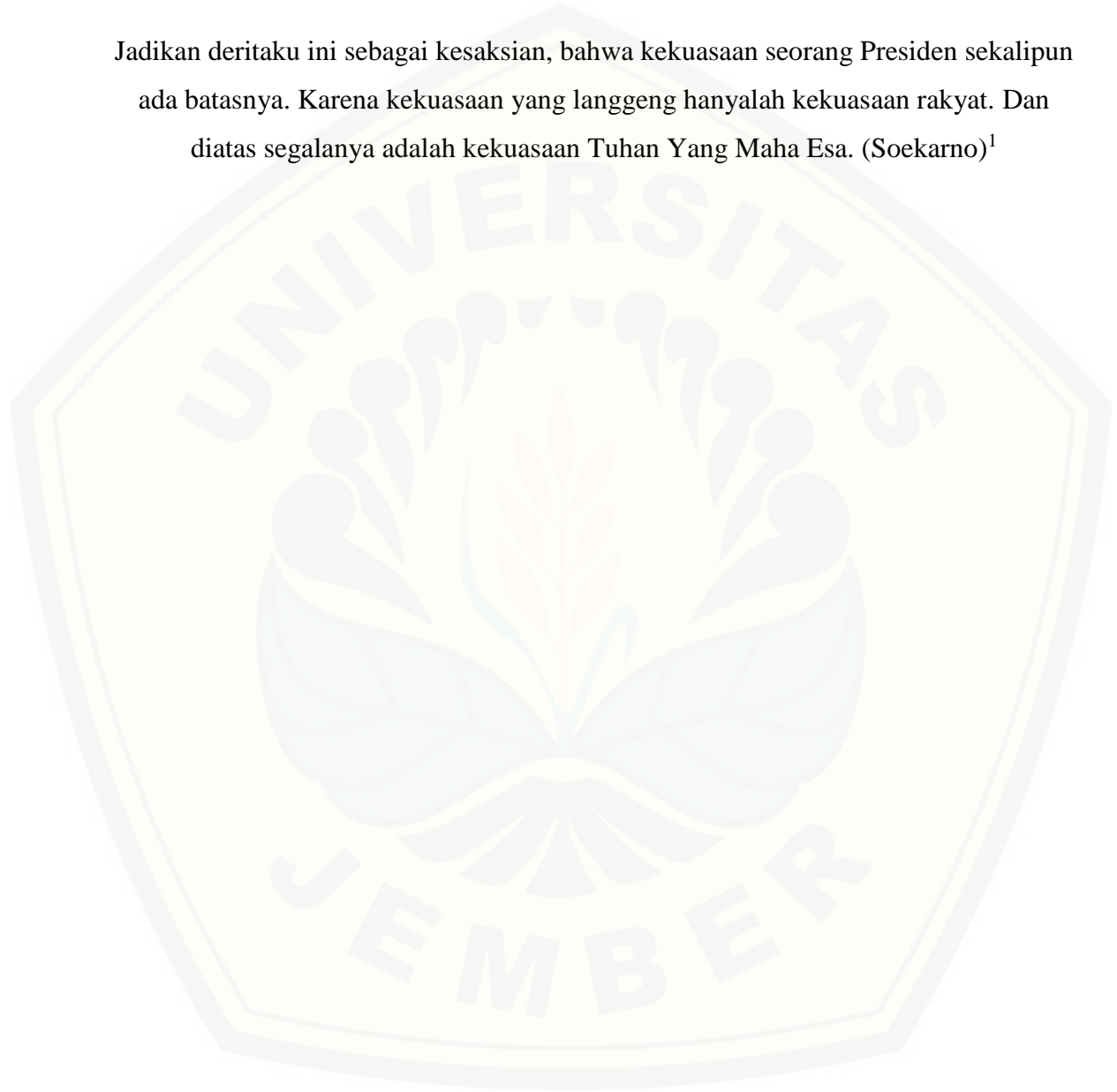
## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Rasyidah dan Bapak Abdus Syakur (Almarhum) yang tercinta terimakasih atas kasih sayang, doa, bimbingan, pengorbanan dan kesabaran yang telah diberikan demi kesuksesanku menuntut ilmu.
2. Guru-guru ku sejak MI, SMP, SMA dan Bapak Ibu Dosenku, terimakasih atas ilmu yang telah engkau berikan.
3. Almamater yang kubanggakan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

Jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang Presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat. Dan diatas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. (Soekarno)<sup>1</sup>



---

Soekarno. S. 2011. *Creeping Coup d'etat Mayjend Soeharto* Yogyakarta:Medpress (Anggota IKAPI)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luluk Syarifah H

NIM : 120210302049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno pada Tahun 1955-1968” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 September 2016

Luluk Syarifah H

NIM 120210302049

**SKRIPSI**

**PERAN CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY (CIA) DALAM  
PERISTIWA PENGGULINGAN PRESIDEN SUKARNO  
TAHUN 1955-1968**

Oleh :

**Luluk Syarifah H**

**NIM 120210302049**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs.Kayan Swastika, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarno, M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno Tahun 1955-1968” telah diuji dan disahkan pada :

hari : Jumat

tanggal : 16 September 2016

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kayan Swatika, M.Si

NIP 196702102002121002

Drs. Sumarno, M.Pd

NIP 195221041984031002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumardi, M.Hum

NIP 196005181989021001

Dr. Sri Handayani, M.M

NIP 195212011985032002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi M.Pd

NIP 195405011983031005



## RINGKASAN

**Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno Tahun 1955-1968** Luluk Syarifah H, 120210302049; 2016; xvii + 93 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Amerika Serikat merumuskan kebijakan untuk menyingkirkan Presiden Sukarno melalui *Central Intelligence Agency* (CIA) karena Amerika Serikat menilai sejak diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 Presiden Sukarno menjadi pemimpin Dunia Ketiga yang semakin kuat. Sejak saat itu Presiden Sukarno dipandang tidak sehaluan dengan Amerika. Arah politik Presiden Sukarno yang bersikap Non-Blok pada kenyataannya cenderung ke arah komunis. Hal ini menjadikan Sukarno sebagai target CIA karena Amerika Serikat tidak menginginkan Indonesia masuk kedalam lingkup pengaruh komunis. Amerika Serikat melaksanakan rencana untuk penggulingan Presiden Sukarno dengan cara terbuka dan tertutup. Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta memainkan peran aktif dalam upaya tersebut disamping melalui berbagai gerakan anti-Sukarno. Upaya-upaya yang dirumuskan oleh CIA pada akhirnya menyebabkan Sukarno tersingkir dari kekuasaannya dan digantikan oleh sebuah rezim yang pro Amerika.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apa latar belakang keterlibatan Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968 (2) Apa tindakan yang dilakukan oleh Central Intelligence Agency (CIA) dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno pada tahun 1955-1968 (3) Apa dampak peristiwa penggulingan Presiden Sukarno terhadap kepentingan Central Intelligence Agency (CIA)/Amerika di Indonesia.



Tujuan penelitian ini adalah menganalisis latar belakang keterlibatan Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968, Untuk menganalisis tindakan yang dilakukan oleh Central Intelligence Agency (CIA) dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968, dan Untuk menganalisis dampak dari peristiwa penggulingan Presiden Sukarno terhadap kepentingan Central Intelligence Agency (CIA)/Amerika di Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini bagi mahasiswa calon guru sejarah dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968; dan bagi para pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Penulis menggunakan pendekatan politik serta menggunakan teori konspirasi.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa : (1) latar belakang keterlibatan CIA dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno disebabkan oleh tiga faktor utama yakni faktor ideologi, faktor geopolitik, dan faktor ekonomi (2) Tindakan yang dilakukan oleh CIA dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno diwujudkan melalui bantuan yang diberikan kepada Angkatan Darat Indonesia (3) Dampak peristiwa penggulingan Presiden Soekarno terhadap kepentingan CIA/Amerika di Indonesia adalah lahirnya rezim orde baru serta berubahnya kebijakan politik yang pro-Barat dan ekonomi Indonesia yang sebelumnya berdikari menjadi ketergantungan terhadap investor asing.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno Tahun 1955-1968”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D., Selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sukidin, M.Pd., Selaku Ketua Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., Selaku Ketua Program Studi pendidikan Sejarah;
5. Drs. Kayan Swastika, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan waktu, pikiran dan perhatian selama ini, serta selalu membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarno, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian guna memeberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
7. Dr. Sumardi, M.Hum., Selaku Dosen Penguji I, Dr. Si Handayani, M.M., Selaku Dosen Penguji II terimakasih atas kritik, saran dan masukannya;

8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
9. Orang tua tercinta Abdus Syakur (Almarhum) dan Rasyidah yang telah memberikan semangat, dorongan, motivasi, nasehat dan do'a nya demi terselesaikannya skripsi ini,
10. Kakak ku Mohammad Hamidi dan Umi Mawidah yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
11. Sahabat-sahabatku Dessy Febriana, Yaumil Qoriah, Acy Astiyana, Mariska Arya terimakasih atas persahabatan kita selama ini.
12. Teman-teman kos kenanga Jawa IV yang telah memberi warna selama masa perkuliahan semoga kita berjumpa kembali di lain kesempatan.
13. Teman-teman seperjuangan di jurusan Pendidikan Sejarah angkatan tahun 2012 yang telah membantu, semoga kita menjadi orang yang sukses;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 September 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB. 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Penegasan Judul</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Ruang Lingkup Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.5 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.6 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
<b>3.1 Heuristik</b> .....	<b>20</b>
<b>3.2 Kritik</b> .....	<b>21</b>
<b>3.3 Interpretasi</b> .....	<b>22</b>

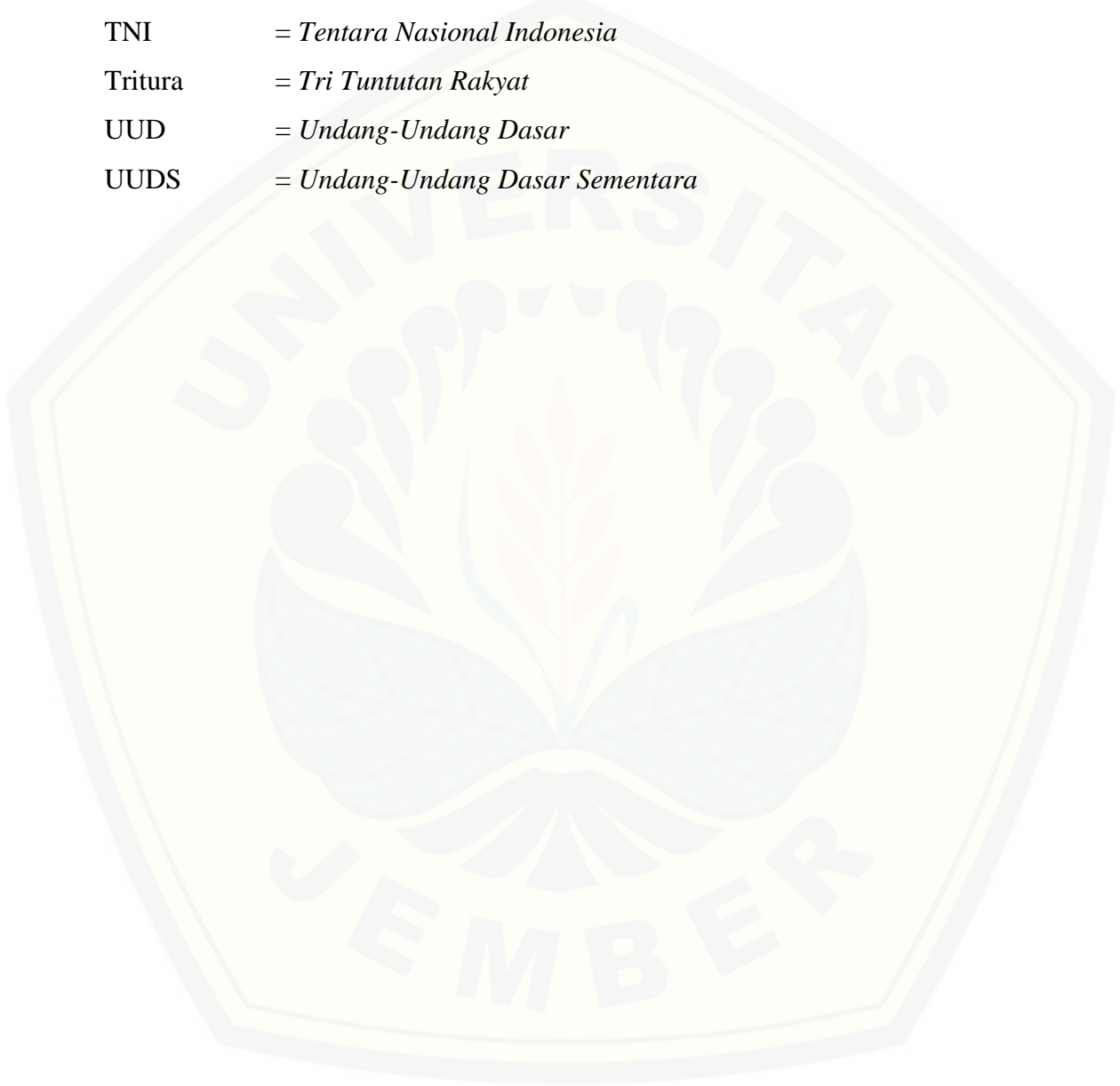
3.4 Historiografi .....	23
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG KETERLIBATAN CIA DALAM PERISTIWA PENGGULINGAN PRESIDEN SUKARNO TAHUN 1955-1968 .....</b>	<b>24</b>
4.1. Faktor Ideologi .....	24
4.2 Faktor Geopolitik.....	32
4.3 Faktor Ekonomi .....	36
<b>BAB 5. TINDAKAN YANG DILAKUKAN OLEH CIA DALAM RANGKA PENGGULINGAN PRESIDEN SUKARNO TAHUN 1955-1968 .....</b>	<b>39</b>
5.1 Kebijakan Awal CIA dalam Rangka Penggulingan Presiden Sukarno.....	39
5.1.1 Keterlibatan CIA dalam Pemberontakan Daerah.....	45
5.2 Bantuan CIA kepada Militer Indonesia dalam Rangka Penggulingan Presiden Sukarno.....	50
<b>BAB 6. DAMPAK PENGGULINGAN PRESIDEN SUKARNO BAGI KEPENTINGAN CIA/AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA .....</b>	<b>61</b>
6.1 Lahirnya Rezim Orde Baru .....	61
6.2 Perubahan Tatanan Politik Masa Orde baru .....	67
6.2.1 Perubahan Tatanan Politik Dalam Negeri .....	67
6.2.2 Perubahan Tatanan Politik Luar Negeri.....	70
6.3 Perubahan Sistem Ekonomi Masa Orde Baru .....	76
<b>BAB 7. PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
7.1 Kesimpulan.....	85
7.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

ABRI	= Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	= Angkatan Darat
Ampera	= Amanat penderitaan Rakyat
CIA	= Central Intelligence Agency
DPR-GR	= Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
Dwikora	= Dwi Komando Rakyat
G 30 S	= Gerakan 30 September
Gemsos	= Gerakan Mahasiswa Sosialis
Gerwani	= Gerakan Wanita Indonesia
HMI	= Himpunan Mahasiswa Islam
IMF	= International Monetary Fund
KAA	= Konferensi Asia Afrika
KMB	= Konferensi Meja Bundar
KAMI	= Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KAPI	= Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia
KAPPI	= Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia
Kostrad	= Komando Strategi Angkatan Darat
MPRS	= Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
Nasakon	= Nasionalis Agama Komunis
NSC	= National Security Council
OSS	= Office Strategic Service
PBB	= Perserikatan Bangsa-Bangsa
PMKRI	= Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia
PERMESTA	= Perjuangan Semesta
PKI	= Partai Komunis Indonesia
PSI	= Partai Sosialis Indonesia



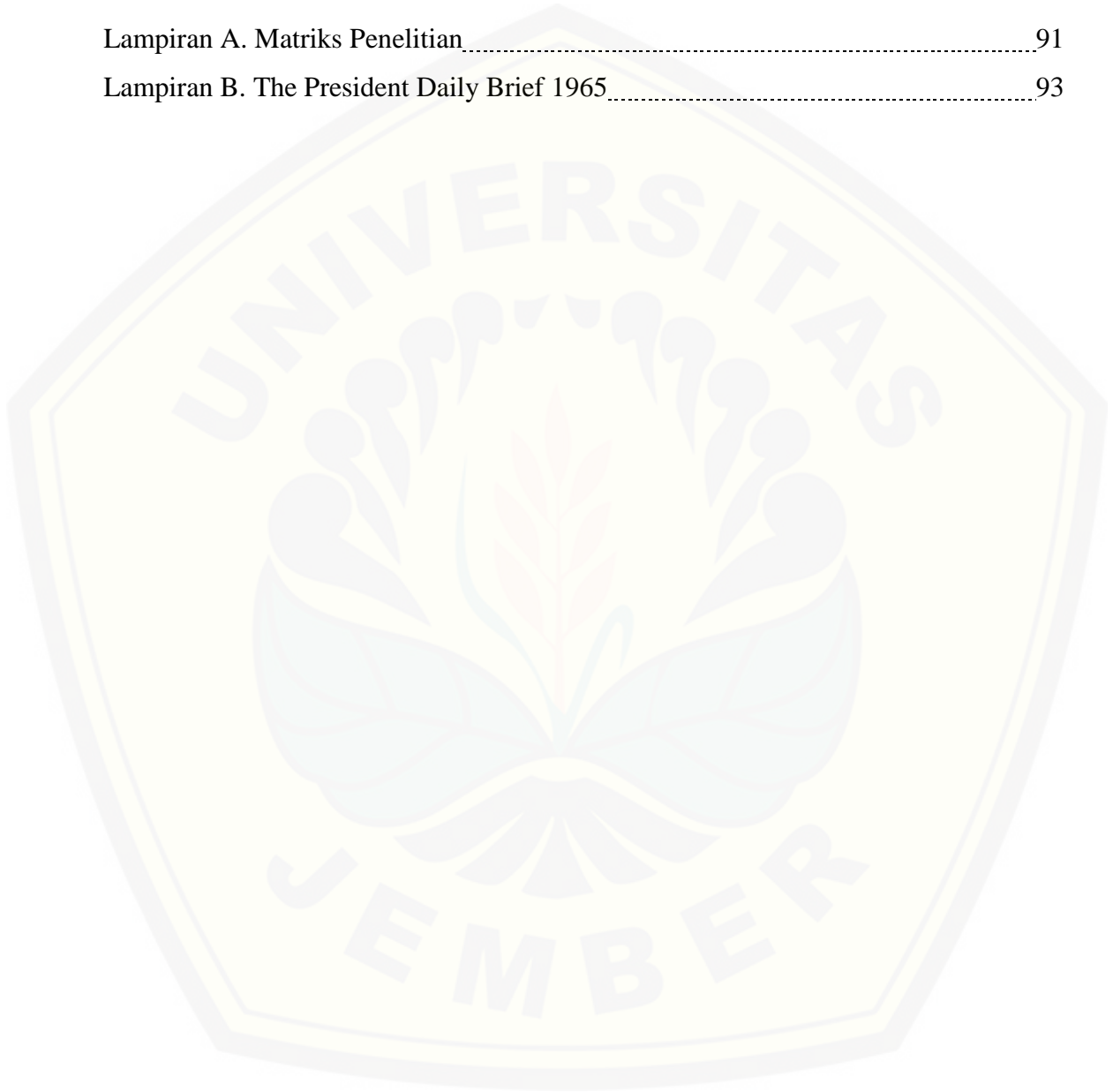
PRRI	= <i>Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia</i>
RRI	= <i>Radio Republik Indonesia</i>
Supersemar	= <i>Surat Perintah 11 Maret</i>
TNI	= <i>Tentara Nasional Indonesia</i>
Tritura	= <i>Tri Tuntutan Rakyat</i>
UUD	= <i>Undang-Undang Dasar</i>
UUDS	= <i>Undang-Undang Dasar Sementara</i>





**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A. Matriks Penelitian.....	91
Lampiran B. The President Daily Brief 1965.....	93



## BAB. 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dini hari 1 Oktober 1965, Menteri Panglima Angkatan Darat Letnan Jenderal Ahmad Yani dan lima orang staf umumnya diculik dari rumah-rumah mereka di Jakarta, dan dibawa dengan truk ke sebidang areal perkebunan di selatan kota. Para penculik membunuh Yani dan dua jenderal lainnya pada saat penangkapan berlangsung. Tiba di areal perkebunan beberapa saat kemudian pada pagi hari itu, mereka membunuh tiga jenderal lainnya dan melempar enam jasad mereka ke sebuah sumur mati. Seorang letnan yang salah tangkap dari rumah Jenderal Nasution yang lolos dari penculikan, menemui nasib dilempar ke dasar sumur yang sama. Pada pagi hari itu orang-orang dibalik peristiwa pembunuhan ini pun menduduki stasiun pusat Radio Republik Indonesia (RRI), dan melalui udara menyatakan diri sebagai anggota pasukan yang setia kepada Presiden Sukarno. Adapun tujuan aksi yang mereka umumkan ialah untuk melindungi Presiden dari komplotan jenderal kanan yang akan melakukan kudeta mereka menamai gerakan mereka gerakan 30 September (Roosa, 2008:3-4).

Meletusnya peristiwa gerakan 30 September 1965 merupakan sebuah peristiwa dahsyat dalam catatan sejarah Indonesia. Peristiwa tersebut telah menjungkirbalikkan kekuasaan pemerintahan Presiden Sukarno dan juga telah merubah perjalanan hidupnya. Gerakan 30 September 1965 juga mempunyai dampak sejarah yang penting, peristiwa tersebut menandai awal berakhirnya masa kepresidenan Sukarno sekaligus memulainya masa kekuasaan Soeharto. Soeharto menggunakan G30S sebagai dalih untuk merongrong legitimasi Sukarno, lalu menaikkan dirinya ke kursi kepresidenan. Pengambilalihan kekuasaan negara oleh Soeharto secara bertahap yang dapat disebut sebagai kudeta merangkak, dilakukannya di bawah selubung usaha untuk mencegah kudeta. Soeharto menuduh PKI mendalangi Gerakan 30 September 1965. Dalam suasana darurat nasional tahap

demikian tahap Soeharto merebut kekuasaan Sukarno dan menempatkan dirinya sebagai Presiden *de facto* (dengan wewenang memecat dan menangkap para menteri) sampai Maret 1966 (Roosa,2008:5).

Meskipun peristiwa gerakan 30 September 1965 telah terjadi 50 tahun yang lalu, namun historiografi tentang kejadian tersebut masih belum tuntas. Jatuhnya Sukarno dari kursi kepresidenan memang tidak bisa lepas dari Peristiwa 30 September 1965 yang menewaskan perwira tinggi TNI Angkatan Darat yang dikenal loyal terhadap pemerintahan Sukarno namun anti komunis. Gerakan 30 September 1965 tetap menjadi misteri, versi rezim Soeharto bahwa gerakan 30 September 1965 adalah percobaan kudeta Partai Komunis Indonesia tidak cukup meyakinkan. Sukar dipercaya bahwa partai politik yang beranggotakan orang sipil semata-mata dapat memimpin sebuah operasi militer. Sejak hari-hari pertama Oktober 1965, masalah siapa dalang dari peristiwa ini telah menjadi perdebatan yang tak kunjung reda. Dalam kasus peristiwa 30 September 1965 tidak ada interpretasi tunggal dan akhir, berbagai versi bermunculan mengenai siapa dalang peristiwa tersebut.

Secara sederhana bisa dikatakan, disekitar terjadinya gerakan 30 September 1965 terdapat paling sedikit empat kelompok dengan kepentingan masing-masing terhadap kekuasaan dan kelanjutan politik Indonesia. Kelompok pertama, Presiden Sukarno, Presiden pertama Indonesia itu berkuasa dan bertahan pada singgasananya terutama sejak Indonesia memberlakukan kembali UUD 45 pada 1959 selama konflik antara kekuasaan komunis dan anti-komunis bisa dikelolanya dengan baik. Pengelolaan konflik itu ditopang oleh ideologi yang dipopulerkan Sukarno dengan sebutan Nasakom. Kelompok kedua, PKI. Partai Komunis Indonesia pada puncak Perang Dingin terus menerus dikejar ketakutan terhadap Angkatan Darat, terutama sejak berita sakitnya Sukarno mulai tersiar pada awal Agustus 1965. Jika terjadi sesuatu dengan Pemimpin Besar Revolusi, PKI terpaksa harus menghadapi sendiri Angkatan Darat tanpa perlindungan siapa pun. Meski mengaku memiliki pengikut banyak, orang-orang komunis menyadari mereka tidak bisa melawan Angkatan Darat yang lewat aparat teritorialnya sudah mengontrol Indonesia hingga semua pelosok

Republik, PKI sangat sadar kondisi tersebut. Oleh sebab itu, mudah dimengerti jika PKI memilih strategi mendukung Nasakom, dan lewat doktrin tersebut memainkan peran sebagai pendukung militan Presiden Sukarno (Said, 2015:112).

Kelompok ketiga, setelah PSI dan Masyumi benteng utama kekuatan sipil anti-komunis dibubarkan oleh Presiden Sukarno pada tahun 1960, secara perlahan namun pasti, Angkatan Darat tidak punya pilihan lain kecuali terdorong ke posisi garda depan kekuatan anti-komunis. Di dalam masyarakat kekuatan anti-komunis juga memang menggantungkan harapan mereka pada sikap tegas Angkatan Darat menghadapi PKI. Kelompok keempat ialah pihak asing dengan kepentingan masing-masing. Dalam hal ini Amerika yang dipermalukan di Vietnam dan terus dihantui oleh teori domino, tentu saja tidak ingin melihat Sukarno lebih lama menjadi pelindung PKI. Amerika Serikat makin lama makin cemas Indonesia akan jadi negara komunis, suatu hal yang jelas akan mempersulit usaha mereka membendung perkembangan Komunisme di kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, Inggris yang terpaksa menghabiskan dana dan daya mendukung serta melindungi Malaysia yang terus menerus diganyang oleh Sukarno (Konfrontasi) tentu juga ingin segera mengakhiri ketegangan politik. Jadi masuk akal jika dinas intelijen Amerika Serikat (CIA) dan dinas intelijen Inggris (MI6) berusaha dan memanfaatkan segala kesempatan untuk secepatnya mengakhiri kekuasaan Sukarno (Said, 2015:112-115).

*Central Intelligence Agency (CIA)* merupakan dinas intelijen Amerika Serikat yang dibentuk pada tanggal 18 September 1947 yang merupakan cikal bakal dari Office of Strategic Services (OSS) yakni dinas intelijen masa perang Amerika. CIA dibentuk untuk membantu dalam penyelenggaraan politik luar negeri dan keamanan nasional Amerika Serikat. Dalam periode 1945-1955 CIA giat mendekati kalangan di Indonesia. Skala operasi CIA belum terlalu besar dan lebih banyak difokuskan pada upaya Washington memperoleh akses untuk membangun pangkalan militer, namun setelah Presiden Sukarno menjadi tuan rumah Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955, muncul kekhawatiran Indonesia akan terseret ke blok komunis. Dalam

periode itulah CIA memulai skala operasi besar-besaran baik melalui cara *overt* (terbuka) maupun *covert* (tertutup) (Weiner,2008:4).

Pecahnya peristiwa gerakan 30 September 1965 memudahkan strategi Amerika Serikat yang ingin menghancurkan PKI dan menggulingkan Sukarno yang dicap sebagai pemimpin dunia ketiga yang berbahaya. Amerika Serikat yang membantu Vietnam Selatan menghadapi Vietnam Utara yang berhaluan komunis tidak ingin Indonesia jatuh ke tangan PKI. Peristiwa 1965 tidak mengesankan bahwa satu-satunya provokasi dan kekerasan berasal dari sayap kanan militer Indonesia, tetapi juga kontak mereka dengan Amerika atau penting juga hubungan militer Indonesia dengan badan Intelijen asing. Ada banyak kontak antara kekuatan anti-komunis di Indonesia dengan pejabat tinggi Washington yang mengetahui sebelum dan sesudah kejadian-kejadian di Indonesia. Pada tahun 1965 CIA menciptakan situasi yang tepat dan serasi, membuat, menyebarluaskan dan memutarbalikkan fakta melalui operasinya (Scoot, 1985:46).

Peristiwa gerakan 30 September 1965 pada akhirnya membuat Bung Karno tersingkir dari kekuasaannya. Peristiwa gerakan 30 September 1965 merupakan operasi CIA yang bertujuan menyelamatkan Indonesia dari Komunisme. Peristiwa 30 September 1965 adalah kesempatan untuk menyingkirkan Bung Karno dan PKI sekaligus. CIA telah lama diketahui mendekati berbagai kalangan untuk mencapai tujuan tersebut termasuk sejumlah TNI-AD. Namun upaya tersebut gagal karena TNI-AD terbagi atas beberapa fraksi yang bersaing dan sejumlah tokoh teras TNI-AD dikenal dekat dengan Bung Karno. Dalam upaya menyeimbangkan kekuatan antara PKI dengan TNI-AD, Bung Karno berhasil membuat yang terakhir ini menjadi kekuatan politik yang independen dan anti-komunis. Maka satu-satunya cara, CIA memancing PKI mengambil tindakan yang mendeskreditkan mereka sendiri. Jika mereka disalahkan, CIA memperkirakan TNI AD akan mengambil tindakan absah dan cepat. Oleh sebab itu perlu dicari alasan bagaimana caranya agar PKI bisa dijadikan sebagai kambing hitam. Maka dari itu CIA menyebarkan isu tentang



eksistensi Dewan jenderal yang akan mengkuadeta Bung Karno. CIA berharap timbul rasa saling curiga antara Bung Karno, TNI-AD, dan PKI.

Menurut Adam (2006:75-77) terdapat keterlibatan pihak asing dalam peristiwa gerakan 30 September 1965. Antara lain pihak AS (dalam hal ini CIA) yang membantu dengan pengucuran dana dan segala macam usaha untuk menghancurkan PKI. Hal ini bisa dilihat dari beberapa dokumen politik luar negeri AS tahun 1964-1968 mengenai Indonesia, Malaysia, dan Filipina yang pernah di deklasifikasikan oleh pemerintah Washington. CIA bekerja sama dengan klik AD untuk memprovokasi PKI dan menjatuhkan Sukarno. Seperti yang kita ketahui peristiwa 1965 terjadi pada masa Perang Dingin ketika AS dan sekutunya berseteru dengan negara-negara komunis.

Berbagai dokumen laporan harian CIA yang ditujukan kepada Presiden Johnson pada periode Oktober-November 1965 yang telah di buka untuk publik, kembali menimbulkan berbagai indikasi atas keterlibatan Amerika Serikat di Indonesia dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno. Melalui dokumen tersebut dapat diketahui bahwa Amerika Serikat memiliki hubungan dengan Angkatan Darat pada peristiwa G30S. Amerika Serikat melalui CIA memainkan peranan penting, CIA melakukan intervensi terhadap Angkatan Darat dalam rangka mendukung upaya untuk menyingkirkan Presiden Sukarno.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti sebagai bahan penulisan skripsi yang dirumuskan dengan kalimat judul **“Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno Tahun 1955-1968”**

## **1.2 Penegasan Judul**

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari pemahaman yang beragam dari judul yang dikemukakan. Penulis merasa perlu dan penting memberikan penegasan pengertian judul yaitu **“Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Soekarno Tahun 1955-1968”**.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) arti peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini adalah tindakan yang dilakukan oleh *Central Intelligence Agency* (CIA) sebagai badan intelijen pemerintah Amerika Serikat dalam peristiwa penggulingan Presiden Soekarno. *Central Intelligence Agency* (CIA) adalah dinas intelijen pusat Amerika Serikat yang didirikan pada tanggal 18 November 1947. Sebagai lembaga eksekutif, CIA berada di bawah *Director of National Intelligence*. CIA memiliki tiga aktivitas utama, yaitu mengumpulkan informasi seputar pemerintah asing, perusahaan, dan individu dan menganalisis informasi tersebut beserta hasil intelijen dari badan intelijen AS lainnya untuk menghasilkan penilaian intelijen keamanan nasional yang diajukan kepada para pembuat kebijakan senior Amerika Serikat serta mencegah meluasnya komunisme internasional di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Presiden Sukarno adalah presiden pertama Indonesia dan telah memimpin Indonesia sejak tahun 1945. Sejak zaman kemerdekaan Amerika Serikat telah banyak membantu Indonesia dalam meraih kedaulatan dari negara-negara lain. Namun, memasuki tahun 1955 sejak diselenggarakan Konferensi Asia Afrika Sukarno menjadi pemimpin Dunia Ketiga yang kuat dan tidak lagi sehaluan dengan Amerika Serikat. Sejak saat itu Amerika Serikat mulai merencanakan untuk menggulingkan Sukarno dari kekuasaannya. Amerika Serikat melalui CIA menghabiskan jutaan dollar untuk mensubsidi lawan politik Sukarno yang paling kuat pada pemilu 1955 yang pertama kali diselenggarakan setelah kemerdekaan Indonesia yakni PSI dan Masyumi. Pada tahun 1957 Presiden Eisenhower memerintahkan CIA untuk menggulingkan Sukarno, namun semua operasi CIA mengalami kegagalan. Hingga pecahnya peristiwa 1 Oktober 1965 yang ditengarai Amerika Serikat ikut berperan melalui CIA. CIA ingin menjatuhkan Sukarno dan kekuatan komunis dengan bekerja sama dengan klik Angkatan Darat untuk memprovokasi Partai Komunis Indonesia (Southwood & Flanagan, 2013: 36).

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud dengan “Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno Tahun 1955-1968”



adalah tindakan yang dilakukan dinas intelijen pusat Amerika Serikat untuk mewujudkan ambisi dalam menggulingkan Presiden Sukarno dari kekuasaannya pada tahun 1955-1968.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting bagi peneliti dengan maksud untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Maka perlu dibatasi ruang lingkup agar permasalahan terfokus pada masalah yang akan di bahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi waktu (temporal), tempat (spasial), dan materi.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini adalah dimulai pada tahun 1955 sampai tahun 1968. Tahun 1955 dijadikan batasan awal penelitian dikarenakan pada tahun ini merupakan titik awal keterlibatan CIA dalam rencana penggulingan Presiden Sukarno melalui pemilu pertama dengan mensubsidi lawan politik Sukarno yakni PSI dan Masyumi. Tahun 1968 dijadikan batasan akhir karena sejak sidang umum MPRS mencabut kekuasaan Presiden Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia, Sukarno secara resmi tersingkir dari kekuasaannya.

Ruang lingkup tempat (spasial) peneliti memfokuskan peristiwa yang terjadi di tempat dimana Pemerintahan Sukarno berlangsung ialah di Jakarta sebagai pusat ibu kota Negara Republik Indonesia. Sedangkan ruang lingkup materi dalam penelitian ini yaitu mengenai latar belakang keterlibatan CIA dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968 , tindakan yang diambil oleh CIA dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno pada tahun 1955-1968 dan dampak peristiwa penggulingan Presiden Sukarno terhadap kepentingan CIA/Amerika di Indonesia.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan seperti di bawah ini:

- 1) apa latar belakang keterlibatan Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968?

- 2) apa tindakan yang dilakukan oleh Central Intelligence Agency (CIA) dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno pada tahun 1955-1986?
- 3) apa dampak peristiwa penggulingan Presiden Sukarno terhadap kepentingan Central Intelligence Agency (CIA)/Amerika di Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang dapat di capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk menganalisis latar belakang keterlibatan Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno.
- 2) untuk menganalisis tindakan yang dilakukan oleh Central Intelligence Agency (CIA) dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno.
- 3) untuk menganalisis dampak dari peristiwa penggulingan Presiden Sukarno terhadap kepentingan Central Intelligence Agency (CIA)/Amerika di Indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang dapat di capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno tahun 1965-1966.
- 2) bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno tahun 1965-1966.
- 3) bagi peneliti lain, sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masalah yang di bahas, yaitu mengenai “Peran Central Intelligence Agency dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968” baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, misalnya berupa laporan penelitian atau skripsi. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Scott (1985: 21-23) menjelaskan sejak tahun 1953, Amerika Serikat berkepentingan membantu menggerakkan krisis di wilayah Indonesia. Pada tahun 1953 Dewan Keamanan Nasional (*National security Council*) Amerika Serikat sudah memiliki serangkaian dokumen politik yang menuntut tindakan tepat bekerjasama dengan negara sahabat lainnya untuk mencegah pengendalian tetap kaum komunis terhadap Indonesia. NSC 171/1 tahun itu juga mempertimbangkan pelatihan militer sebagai sarana untuk meningkatkan pengaruh AS. Bahkan upaya utama CIA ditujukan kepada partai-partai politik sayap kanan. Dana jutaan dolar yang disalurkan CIA kepada Masyumi dan PSI pada pertengahan tahun lima puluhan adalah faktor yang mempengaruhi peristiwa-peristiwa tahun 1965. Sesudah kegagalan pemberontakan PRRI-Permesta di daerah yang didukung CIA, pada 1 Agustus 1958 AS mulai meningkatkan program bantuan militer kepada Indonesia.

Berdasarkan buku karya Scoot, penulis dapat memahami isi buku tersebut bahwa Sejak tahun 1958 Amerika Serikat telah membantu Angkatan Darat Indonesia dengan cara melatih perwira militer Indonesia di Amerika dan juga di SESKOAD Bandung. Melalui hal tersebut Amerika memberikan doktrin dalam menentang komunisme. Kegiatan di SESKOAD juga merupakan kampanye terselubung anti-

Sukarno yang didukung oleh Amerika Serikat dalam upaya untuk menjatuhkan Presiden Sukarno dari kekuasaannya.

Geerken (2011:252-260) menjelaskan menjelang tahun 1965 ketidakstabilan politik sangat terasa. Ketegangan dan kontradiksi yang terbangun diantara para pemimpin negara akhirnya mencapai puncaknya pada malam tanggal 30 September 1965. Setelah peristiwa 30 September dan gagal kudeta, jenderal Soeharto mengambil alih. Kudeta komunis kemudian digunakan untuk menjustifikasi perburuan dan pembunuhan massal orang-orang komunis dan simpatisannya di bawah Soeharto. Amerika Serikat dan Inggris mendukung tindakan ini bahkan mendorongnya. Amerika Serikat dan Inggris senang karena Sukarno yang pro-China (menentang Barat) dipaksa turun dari jabatannya. Setelah Perang Korea berakhir Juli 1953, perhatian *Central Intelligence Agency* (CIA) ditujukan pada Indonesia mengingat cadangan minyaknya yang besar. AS berusaha agar Indonesia memiliki presiden yang bersahabat dengan Amerika, atau bahkan bergantung pada Amerika. Tujuannya adalah kepentingan Amerika dengan minyak Indonesia. Pemerintah AS secara serius memikirkan cara untuk menjatuhkan Presiden Sukarno.

Berdasarkan buku karya Geerken penulis dapat memahami bahwa setelah tragedi 30 September 1965 yang menyebabkan terjadinya pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dianggap komunis didukung oleh negara-negara Barat. Amerika dan Inggris mendukung hal tersebut karena mereka menilai Presiden Sukarno sudah tidak lagi sehaluan dengan negara-negara Barat. Disamping itu terdapat kepentingan lain yang mendorong CIA dalam melancarkan aksi menggulingkan Sukarno yakni karena kepentingan bagi minyak di Indonesia yang merupakan salah satu sumber daya alam terbesar yang dimiliki oleh Indonesia.

Weiner (2008:329-331) menjelaskan pada tanggal 1 Oktober 1965, sebuah gempa politik pecah di Indonesia. Setelah memerintah selama dua dekade, Sukarno mulai mengalami masalah kesehatan dan kemunduran dalam kemampuan membuat penilaian, Sukarno telah berusaha menopang kepemimpinannya dengan bersekutu dengan Partai Komunis Indonesia. Partai ini telah tumbuh dan berkembang menjadi



kuat, berhasil merekrut begitu banyak anggota baru, ditengah peringatan yang tak putus-putusnya tentang serangan CIA atas kedaulatan Indonesia. Manuver Sukarno untuk mendekat ke aliran kiri terbukti menjadi kesalahan fatal. Setidaknya lima orang jenderal dibunuh termasuk kepala staf Angkatan Darat pada tanggal 1 Oktober 1965. Stasiun CIA di Jakarta memiliki segelintir kawan di militer atau pemerintah. Stasiun CIA di Jakarta memiliki seorang agen yang punya posisi baik yakni Adam Malik. Adam Malik adalah pejabat Indonesia tertinggi yang pernah direkrut oleh CIA. Setelah perekrutan Adam Malik oleh CIA, dinas mendapat persetujuan untuk meningkatkan program operasi rahasia untuk mendorong sebuah baji politis diantara kelompok kiri dan kanan di Indonesia. Malik memanfaatkan hubungannya dengan CIA untuk mengadakan serangkaian pertemuan rahasia dengan duta besar Amerika yang baru di Indonesia, Marshall Green. Marshall Green bertemu Adam Malik disebuah lokasi rahasia dan mendapatkan gambaran yang sangat jelas tentang apa yang dipikirkan Soeharto dan apa yang dipikirkan Malik serta apa yang mereka usulkan untuk dilakukan untuk membebaskan Indonesia dari komunisme melalui gerakan politik baru yang mereka pimpin, yang disebut Kap-Gestapu.

Berdasarkan paparan dalam buku ini, penulis dapat memahami bahwa CIA memberikan bantuan terhadap Indonesia melalui hubungan Marshall Green dengan Adam Malik. Marshall Green sebagai Duta Besar Amerika di Indonesia pada tahun 1965 memainkan peranan yang penting dalam hubungan antara Kedutaan Besar dengan Angkatan Darat. Melalui agen CIA yang membantu para tentara, telah memudahkan tentara dalam menghancurkan Partai Komunis Indonesia. Hal ini terjadi karena para staf Kedutaan Besar Amerika dan Adam Malik sama-sama menginginkan Indonesia bebas dari ancaman komunisme yang pada tahun 1965 semakin meluas.

John Roosa (2008:17) dalam buku yang berjudul “*Dalih Pembunuhan Massal*” menjelaskan gerakan 30 September 1965 merupakan peristiwa signifikan bagi Indonesia. Serangan Soeharto terhadap kaum komunis dan perebutan kekuasaan presiden yang dilancarkannya berakhir pada pembalikan sepenuhnya peruntungan Amerika Serikat di Indonesia. Washington menganggap kemungkinan jatuhnya

pemerintah Indonesia di bawah komunis sebagai hari kiamat. Sikapnya mempertahankan garis melawan komunisme di Indocina antara lain didorong keinginan melindungi Indonesia. Dalam logika teori domino negeri-negeri Indocina yang relatif tidak begitu strategis harus diamankan dari komunisme agar negeri-negeri yang lebih penting di Asia Tenggara dapat dilindungi dari pengaruhnya.

Berdasarkan paparan dalam buku ini, penulis dapat memahami bahwa pemboman atas Vietnam Utara atas perintah Ricard Nixon adalah sebagai alat untuk melindungi potensi mineral yang ada di Indonesia. Jadi, Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam menjadi perhatian utama bagi Amerika di Asia Tenggara. Amerika berupaya untuk melindungi Indonesia dari ancaman komunis demi menjaga kepentingan Amerika yang besar di Indonesia terutama dalam bidang ekonomi.

Buku yang berjudul “Teror Orde Baru” Karya Julie Southwood & Patrick Flanagan, 2013) menjelaskan setelah percobaan kudeta pada dini hari 1 oktober 1965, sekelompok pimpinan angkatan bersenjata memulai aksi yang menjadi aksi kejahatan terburuk dalam sejarah Indonesia. Pembantaian terorganisasi terhadap setidaknya setengah juta orang :ratusan ribu orang di penjara tanpa persidangan. Kudeta ini berujung pada penggulingan Presiden Sukarno, pembubaran PKI, golongan sayap kiri dari organisasi-organisasi progresif lainnya. Sistem pemerintahan Soeharto yang represif beserta alur perubahannya tidak akan lepas dari peran Amerika. Amerika adalah kekuatan di balik pengangkatan Soeharto yang juga mengawal pembangunan dan keberlangsungan rezimnya. Kepentingan dan korporasi Amerika dalam urusan dalam negeri Indonesia telah berlangsung lama sebelum tahun 1965 seperti halnya Belanda, Inggris dan Jepang.

Berdasarkan paparan buku ini penulis dapat memahami bahwa Amerika Serikat membantu Angkatan Darat dalam upaya untuk menumpas Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai salah satu pendukung Sukarno yang pada tahun 1965 telah memiliki anggota dalam jumlah yang sangat banyak. Dengan menghancurkan Partai Komunis Indonesia maka secara otomatis Presiden Sukarno akan kehilangan salah

satu pilar politiknya. karena sejak dimulainya era Demokrasi Terpimpin, pilar politik di Indonesia terdiri atas Presiden Sukarno, Angkatan Darat dan PKI.

Wirantaprawira (2005:630-631) menjelaskan kudeta di Indonesia tanggal 1-2 Oktober 1965 adalah hasil dari sebuah operasi yang sudah lama direncanakan secara hati-hati oleh *Central Intelligence Agency* (CIA) dan komandan-komandan militer TNI yang dilatih oleh Amerika Serikat. Pada malam 30 September 1965, sebuah provokasi yang didalangi oleh CIA dilaksanakan. Sekelompok perwira menengah menahan dan membunuh komandan angkatan bersenjata Letnan Jenderal Ahmad Yani dan lima jenderal tingkat atas yang lain dan menyatakan pembentukan sebuah dewan revolusioner. Para pemberontak ini yang di pimpin oleh Letnan Kolonel Untung tidak menangkap Soeharto atau menyerang pusat komandonya di Jakarta walaupun mempunyai kemampuan untuk melaksanakan hal ini. Dalam 24 jam Soeharto dapat mengalahkan semua pemberontak, hampir tidak ada peluru yang melayang, dan mengambil alih kontrol di Jakarta dengan dukungan Jenderal Nasution. Di akhir minggu pertama Oktober 1965, komando yang dibentuk oleh Soeharto membersihkan semua perlawanan, dan melaksanakan pembantaian terhadap orang-orang yang dituduh komunis yang didalangi oleh kedutaan AS dan CIA.

Berdasarkan aparan buku ini menyatakan bahwa Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta mendukung Angkatan Darat dalam pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dianggap komunis. Mereka di bunuh dan di penjara tanpa proses pengadilan serta sebagian dari orang-orang yang dianggap komunis diasingkan ke Pulau Buru. Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta memberikan bantuan dalam jumlah yang besar, yang terdiri atas obat-obatan, alat komunikasi serta uang tunai yang diberikan kepada Angkatan Darat. Atas bantuan CIA Angkatan Darat dengan mudah memburu para anggota Partai Komunis Indonesia.

Keterlibatan CIA dalam penggulingan Sukarno menurut Willem Oltmans (2001) dalam bukunya yang berjudul *Di Balik Keterlibatan CIA: Bung Karno Dikhianati?* dijelaskan bahwa Sukarno dianggap sebagai pemimpin Dunia Ketiga yang tidak dapat dikendalikan lagi oleh Amerika Serikat Oleh sebab itu, CIA mulai



mengucurkan uang ke Indonesia bagi penyelenggaraan pemilihan umum, merencanakan pembunuhan Sukarno, dan bergabung dengan pejabat militer yang “sehaluan” untuk mengupayakan perang total terhadap pemerintahan Sukarno. Pemerintahan Eisenhower tidak hanya melibatkan CIA, tetapi juga memasok peralatan militer AS yang modern dalam jumlah besar kepada kaum pemberontak yang hendak menggulingkan Bung Karno dengan bantuan Armadaketujuh (*US Seventh Fleet*) dan Angkatan Udara Amerika Serikat. Keterlibatan CIA pada peristiwa tahun 1965 yang berujung penggulingan Presiden Sukarno juga tidak lepas dari intervensinya terhadap militer Indonesia dengan meracuni pikiran beberapa perwira Indonesia bahwa menyingkirkan Sukarno merupakan tugas patriotik demi menghalau komunis di Indonesia.

Berdasarkan paparan dalam buku ini menjelaskan bahwa CIA telah melancarkan berbagai aksi dalam upaya menjatuhkan Presiden Sukarno yaitu dengan mensubsidi PSI dan Masyumi dalam pemilihan umum yang pertama kali dilaksanakan di Indonesia pada tahun 1955. Setelah pemilu berlangsung Amerika juga membantu para pemberontak-pemberontak daerah yang ditujukan untuk menjatuhkan Sukarno atas ketidakpuasan mereka terhadap pemerintahan Sukarno. Namun upaya ini mengalami kegagalan hingga, Amerika berbalik arah dengan membantu para perwira yang anti-komunis di Jakarta. Para Perwira-perwira ini merupakan anggota Angkatan Darat yang memperoleh pendidikan militer di AS. CIA berhasil meyakinkan salah seorang perwira yang memegang tampuk pimpinan militer pasca peristiwa Gerakan 30 September yaitu Soeharto, bahwa PKI-lah yang bersalah dan harus disingkirkan bersama dengan Sukarno yang enggan mengutuk keterlibatan PKI dalam peristiwa tersebut. Maka dari itu CIA membantu Angkatan Darat untuk menumpas salah satu pendukung politik Sukarno yakni Partai Komunis Indonesia (PKI). Jika PKI dapat dihancurkan maka Sukarno akan kehilangan pendukung terbesarnya selama ini.

Menurut penelitian Endah Sulistyawati (2013:42-43) yang berjudul “ Peranan Intervensi Asing dalam Pemerintahan Sukarno 1945-1966” menjelaskan apa yang

terjadi pada tanggal 30 september 1965 tentu tidak bisa dilepaskan dari rangkaian peristiwa sebelumnya. Secara internasional pada masa itu terjadi Perang Dingin antara Blok Barat pimpinan Amerika Serikat dan Blok Timur dibawah pimpinan Uni Soviet. Amerika Serikat yang ikut campur tangan di Vietnam tidak ingin Indonesia jatuh ke tangan komunis karena itu akan menyebabkan posisinya terjepit. Amerika Serikat tidak suka apabila negara kaya bahan mentah jatuh ke tangan musuh mereka. Semenjak itulah Amerika Serikat berniat untuk menggulingkan pemerintahan Sukarno. *Central Intelligence Agency* merupakan dinas intelijen rahasia Amerika Serikat yang ingin menguasai Indonesia. CIA berpegangan pada ciri khas politik Amerika Serikat yaitu memiliki kolaborasi yang seimbang antara memelihara, melindungi dan memperluas kepentingan Amerika Serikat itu sendiri di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Dalam situasi yang panas beredar isu Dewan Jenderal dan sakitnya Presiden Sukarno. Salah satu skenario Amerika Serikat ternyata efektif untuk memprovokasi PKI melakukan suatu gerakan yang kemudian ditumpas oleh tentara dan pada saat yang sama Sukarno digerogeti kesehatannya. Alhasil pancingan ini berhasil mempengaruhi PKI. Biro PKI berfikir jika Sukarno meninggal tentara akan mengambil kekuasaan dan menghancurkan komunisme. Oleh karena itu Dewan jenderal yang mereka percaya ada dan konon akan melakukan kudeta 5 Oktober 1965 perlu didahului dengan menculik para jenderal-jenderal tersebut dan menghadapkannya kepada Presiden Sukarno. Sebenarnya keadaan tersebut merupakan rencana Amerika Serikat melalui lembaganya CIA.

Berdasarkan penelitian oleh Endah Sulistyawati, penulis dapat memahami isi penelitian ini yang menjelaskan mengenai peristiwa G30S merupakan sebuah peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari konteks internasional Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Akibat dari ketegangan tersebut memberi dampak yang luar biasa bagi pemerintahan Sukarno di Indonesia. Amerika Serikat tidak menginginkan Indonesia masuk dalam lingkup pengaruh komunis, atas hal tersebut CIA melancarkan aksinya untuk menjatuhkan Sukarno demi menjaga kepentingan Amerika yang besar di Indonesia. Penulis menjadikan penelitian milik Endah

Sulistiyawati ini sebagai salah satu literatur atau sumber informasi dalam menjelaskan tentang latar belakang peristiwa G30S.

Menurut penelitian Yuliyarti (2005:25-28) yang berjudul “Keterlibatan Amerika Serikat dalam Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat Tahun 1958” menjelaskan Kebijakan politik luar negeri AS pasca perang dunia II sangat dipengaruhi oleh semakin meluasnya paham komunis Uni Soviet di Eropa. Keberhasilan Amerika Serikat dalam membendung bahaya komunis di Eropa diimbangi oleh kemajuan komunis di Asia. Kekhawatiran akan bahaya komunis di Indonesia juga dirasakan oleh pemerintah AS. Kecemasan AS semakin meningkat terutama ketika melihat hasil pemilu di Indonesia yang diselenggarakan di pulau Jawa tahun 1957 (Juni-Agustus) Partai Komunis Indonesia (PKI) menunjukkan keunggulannya. Keberhasilan PKI sudah tentu membuat para pejabat AS semakin yakin kalau Indonesia sedang berada di jurang komunis. Berdasarkan keyakinan akan teori domino, Eisenhower dan John Foster Dulles merasa khawatir dengan perkembangan partai komunis di Indonesia. Kebijakan untuk menggoyang Indonesia dirumuskan. Eisenhower memerintahkan untuk memecah belah wilayah Indonesia. AS tidak hanya menggunakan jalur resmi melalui kedutaan besar AS di Jakarta, tetapi juga menggunakan jalur rahasia. Dukungan yang diberikan AS kepada pemberontak PRRI di Sumatera Barat tidak lain adalah untuk mencegah jatuhnya Indonesia ke tangan Komunis. Dengan memanfaatkan para pemberontak yang juga anti komunis.. Bantuan keuangan yang diberikan AS kepada PRRI, tentu bukan bantuan cumacuma karena AS simpati terhadap gerakan tersebut., tetapi melalui bantuan ini sesungguhnya AS berusaha untuk mewujudkan kepentingannya di Indonesia dalam membendung bahaya komunis.

Berdasarkan penelitian oleh Yuliyarti, penulis dapat memahami isi penelitian ini yang menjelaskan bahwa keterlibatan Amerika dalam upaya untuk menjatuhkan Sukarno salah satunya diwujudkan melalui bantuan terhadap pemberontak PRRI. Kebijakan tersebut dirumuskan oleh Washington setelah hasil pemilu di Indonesia menunjukkan keunggulan Partai Komunis Indonesia. Karena khawatir akan

komunisme yang semakin meluas di Indonesia Presiden Eisenhower memerintahkan CIA untuk menjatuhkan Sukarno dengan memberi dukungan kepada para pemberontak PRRI di Sumatera. Penulis menjadikan penelitian milik Yuliyarti ini sebagai salah satu literatur atau sumber informasi dalam menjelaskan tentang keterlibatan Amerika dalam pemberontakan PRRI pada tahun 1958.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keterlibatan *Central Intelligence Agency* (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno telah dimulai sejak tahun 1955. Presiden Eisenhower dan Direktur CIA Allen Dulles semakin khawatir Indonesia akan berhaluan komunis sejak diselenggarakannya pemilihan umum tahun 1955 yang menunjukkan keunggulan PKI. CIA melakukan berbagai usaha untuk menjatuhkan Presiden Sukarno melalui dukungan kepada para pemberontak dalam negeri dengan menyalurkan dana untuk menentang pemerintahan Sukarno di Jakarta. Pada tahun 1957-1958 terjadi serangkaian pemberontakan anti-pemerintah pusat di Sumatera dan Sulawesi. Namun, pemberontakan ini dapat ditumpas oleh Angkatan Darat. Meletusnya peristiwa gerakan 30 September 1965 juga tidak dapat dilepaskan dari konteks dan dimensi internasional Perang Dingin yang pada tahun 1965 mencapai puncaknya antara Blok Barat pimpinan Amerika Serikat dan Blok Timur dibawah pimpinan Uni Soviet. Amerika Serikat dan Uni Soviet mencoba sebanyak mungkin memperluas lingkup pengaruh mereka di dunia, termasuk ke Indonesia. Ketika berlangsung Perang Dingin Amerika sedang berperang melawan Vietnam dan terus dihantui oleh teori domino. Amerika tidak ingin Indonesia masuk kedalam jurang komunis, sehingga dirumuskanlah kebijakan untuk menggulingkan Presiden Sukarno melalui intervensi CIA kepada perwira-perwira menengah Angkatan Darat dengan meracuni pikiran mereka bahwa menyingkirkan Sukarno merupakan tugas patriotik demi menghalau komunis di Indonesia. Dengan melakukan intervensi ke dalam tubuh Angkatan Darat CIA menjalin hubungan dengan melakukan konspirasi dengan para petinggi militer Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar proses kejatuhan Presiden Sukarno menjadi lebih cepat, karena militer



Indonesia juga telah memiliki dalih yang selama ini mereka tunggu untuk menumpas salah satu pendukung terbesar Presiden Sukarno yaitu Partai Komunis Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan politik. Pendekatan politik oleh peneliti digunakan sebagai salah satu pendekatan karena menekankan pada konsep tentang kekuasaan. Menurut Budiarto (2002:8), politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan. Untuk melaksanakan tujuan-tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum, untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan itu perlu memiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan dipakai baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang mungkin timbul. Politik adalah semua kegiatan yang menyangkut masalah memperebutkan dan mempertahankan kekuasaan. Biasanya dianggap bahwa perjuangan kekuasaan (*power struggle*) ini mempunyai tujuan yang menyangkut kepentingan seluruh masyarakat. Robson (dalam Budiarto, 2002:10) menyatakan ilmu politik mempelajari kekuasaan dalam masyarakat yaitu sifat hakiki, dasar, progres-progres, ruang-lingkup dan hasil-hasil. Fokus perhatiannya tertuju pada perjuangan untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan, melaksanakan kekuasaan atau pengaruh atas orang lain, atau menentang pelaksanaan kekuasaan itu. Dalam penelitian ini, pendekatan politik digunakan untuk melihat peristiwa penggulingan Presiden Sukarno yang mengakibatkan peralihan kekuasaan negara ke tangan Soeharto dari segi kepentingan politik. Berbagai pihak yang mendukung Soeharto merebut kekuasaan dari Presiden Sukarno tentu memiliki kepentingan politik yang besar. Dalam rangka mencapai kepentingan politik tersebut para pendukung Soeharto melakukan perlawanan terhadap Presiden Sukarno. Mereka mengabaikan perintah presiden serta dengan terang terangan melakukan demonstrasi, hal tersebut semakin melemahkan legitimasi Sukarno.

Penulis mempertajam hasil analisis dari penggunaan pendekatan politik dengan menggunakan teori konspirasi. Menurut Hofstadter (dalam Fenster, 1999:63), teori konspirasi adalah teori yang berusaha menjelaskan tentang struktur tertentu



suatu kekuasaan berdasarkan dominasi yang rahasia bagi elit atas dan tentang manipulasi keseluruhan antara hubungan politik, sosial dan ekonomi yang memainkan peran penting dalam suatu peristiwa. Teori konspirasi digunakan oleh peneliti untuk menganalisis Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968. Jatuhnya Sukarno dari kursi kepresidenan tentu disebabkan oleh banyak hal tak terkecuali persekongkolan dan manipulasi oleh banyak pihak yang memiliki kepentingan politik. Sukarno sebagai pemimpin Dunia Ketiga yang kuat dan memiliki banyak pendukung dianggap tidak lagi patuh kepada Amerika Serikat. Amerika menilai Sukarno semakin mendekat kepada para pemimpin negara-negara komunis seperti Cina. Di samping itu kebijakan-kebijakan luar negeri Presiden Sukarno yang ambisius mengundang kemarahan pihak Barat dan Sukarno dianggap sebagai pimpinan Dunia Ketiga yang berbahaya dan harus dijatuhkan. Berbagai cara telah dilakukan dalam upaya untuk menyingkirkan Sukarno dari kekuasaannya namun segala upaya tersebut mengalami kegagalan. Disisi lain kelompok Soeharto menggunakan peristiwa Gerakan 30 September sebagai alat propaganda politik untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan Presiden Sukarno dengan dukungan pihak Barat. Untuk itu Amerika Serikat memanfaatkan peristiwa G30S dan Angkatan Darat untuk mempercepat proses penggulingan Presiden Sukarno. Amerika Serikat melalui *Central Intelligence Agency*(CIA) yang merupakan dinas rahasia melakukan intervensi ke dalam Angkatan Darat. Melalui hubungan tersebut Amerika melancarkan segala macam upaya untuk membantu Angkatan Darat. CIA melancarkan aksinya dengan mengintervensi tubuh Angkatan Darat. Akibat hal tersebut terjadi konspirasi besar antara Jenderal Soeharto yang tidak termasuk dalam tujuh jenderal yang terbunuh pada tanggal 1 Oktober 1965. Konspirasi besar tersebut menyebabkan Presiden Sukarno pada akhirnya tidak mampu mempertahankan legitimasinya sebagai seorang pemimpin negara.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakan adalah data-data sejarah mengenai peran CIA dalam peristiwa penggulingan Presiden Soekarno tahun 1955-1968. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah memiliki empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

#### 3.1 Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian sejarah ini adalah heuristik. Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah terkait dengan masalah yang sedang diteliti (Rohmat, 2009:152). Sumber yang berhasil dikumpulkan berupa sumber tertulis baik berupa, buku, dokumen, dan penelitian terdahulu. Sumber data yang berhasil dikumpulkan kemudian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang menyaksikan secara langsung peristiwa tersebut. Sumber primer dihasilkan pada saat atau sesaat setelah suatu peristiwa terjadi. Sumber primer yang digunakan oleh peneliti adalah beberapa dokumen dari CIA yang telah dibuka yaitu berupa laporan harian CIA kepada Presiden Lyndon B. Johnson pada bulan Oktober 1965. Dokumen *top secret* tersebut dikenal dengan nama *The President Daily Brief*. Laporan harian CIA berisi informasi mutakhir situasi negara atau wilayah yang dilanda konflik seperti Indonesia. Buku karya Horst Henry Geerken (2011) yang berjudul *Peran CIA dibalik Jatuhnya Soekarno*. Horst Henry Geerken adalah seorang kewarganegaraan Jerman yang tiba di Indonesia pada tahun 1963 bekerja di perusahaan telekomunikasi Jerman yang menempatkannya di Indonesia selama 18 tahun. Geerken

melewati banyak peristiwa-peristiwa penting selama ia bekerja di Indonesia salah satunya ialah jatuhnya Presiden Sukarno dari kursi Kepresidenan. Buku *Gestapu 65 PKI, AIDIT, SUKARNO, DAN SOEHARTO*(2015) karya Salim Haji Said. Salim Haji Said merupakan seorang mantan wartawan majalah Tempo dengan pengalaman panjang dan juga pakar terkemuka tentang masalah militer di Indonesia.

Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis diantaranya adalah buku karangan Asvi Warman Adam, yaitu *Pelurusan Sejarah Indonesia, Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Buku karangan James Luhulima *Menyingkap Dua Hari tergelap di Tahun 1965*. Buku karangan John Roosa Dalih *Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Buku karya Tim Weiner *Membongkar Kegagalan CIA*. Buku karya Julie Southwood-Patrick Flanagan *Teror Orde Baru*. Buku karya Bernd Schaefer-Baskara *T.Wardaya 1965 (Indonesia and The World)*. Buku karya Cynthia Wirantaprawira *Menguak Tabir Peristiwa 1 Oktober 1965 mencari Keadilan*. Buku karangan Ben Anderson dan Mc Vey *Kudeta 1 Oktober 1965. Buku Amerika Serikat dan Penggulingan Presiden Soekarno 1965-1967*(1985) yang ditulis oleh Peter Dale Scoot. Sumber-sumber tersebut didapatkan dari perpustakaan Universitas Jember, toko-toko buku, koleksi pribadi penulis.

### 3.2 Kritik

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah setelah melakukan pengumpulan data baik primer maupun sekunder terkait dengan Peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno Tahun 1955-1968 adalah melakukan kritik sumber. Menurut Gottschalk (1985:79), peneliti harus melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah dari dua segi yakni, segi ekstern dan intern. Untuk segi ekstern penulis melakukan kritik pada identitas buku untuk mengetahui keaslian atau keotentikan sumber-sumber yang ada. Pada tahap ini peneliti melakukan perbandingan sumber yang didapat agar peneliti memperoleh sumber-sumber yang mengandung informasi yang akurat dan benar. Tujuan akhir dalam melakukan kritik adalah melaksanakan otentisitas dari sumber yang diuji untuk

menghasilkan fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Contoh kegiatan kritik ekstern peneliti adalah sebagai berikut : pada buku *Menguak Tabir peristiwa 1 Oktober 1965 Mencari Keadilan* karangan Cynthia Wirantaprawira dan buku *Sisi Gelap Sejarah Indonesia* karya Asvi Warman Adam. Dari segi ekstern buku ini merupakan buku yang diterbitkan sezaman dengan judul peneliti hal ini terlihat dari kertas buku, bahasa, dan tahun terbit, yaitu tahun 2005 dan 2006.

Selain melakukan kritik ekstern peneliti juga melakukan kritik secara intern. Kritik intern dilakukan untuk mencoba mengkaji seberapa jauhkah kesaksian sumber dapat dipercaya. Dalam kritik intern dilakukan dengan 2 cara yaitu langkah pertama melakukan penilaian instrinsik dari sumber-sumber yang telah terkumpul. Dan langkah yang kedua membanding-bandingkan kesaksian satu sumber dengan sumber lainnya. Dalam buku yang berjudul *Menyingkap Dua Hari tergelap di tahun 1965* karya James Luhulima dijelaskan bahwa Peristiwa meletusnya Gerakan 30 September 1965 memiliki 7 versi siapa dalang dibalik peristiwa tersebut mulai dari Partai Komunis Indonesia (PKI), sebuah klik di dalam Angkatan darat, Badan Intelijen Amerika Serikat (CIA), Presiden Sukarno, Mayor Jenderal Soeharto. Sedangkan dalam buku *Kudeta 1 Oktober 1965* karya Benedict Anderson dan Mc Vey yang menjelaskan bahwa peristiwa Gerakan 30 September adalah murni masalah yang ada dalam tubuh Angkatan Darat. Banyak versi yang menyebutkan mengenai siapa sebenarnya dalang dari peristiwa berdarah tersebut.

### **3.3 Interpretasi**

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah yaitu interpretasi. Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1995:100) ada dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama didalam interpretasi. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Jadi, yang dimaksud



dengan interpretasi adalah kegiatan merangkai dan menghubungkan fakta-fakta sejarah. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap peran CIA dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968 dengan menghubungkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan kemudian dirangkai secara kronologis sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis dan logis.

### **3.4 Historiografi**

Langkah terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode sejarah (Gottschalk. 185 : 32). Historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah yaitu menulis hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis.

Penyajian tulisan sejarah ilmiah ini dalam bentuk karya ilmiah skripsi tersusun dalam tujuh bab. Bab 1 menyangkut tentang Pendahuluan yang berisi latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang berisi uraian tentang hasil review buku serta penelitian terdahulu dan pendapat para ahli yang berhubungan dengan peran Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968, teori relevan terhadap penelitian dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian. Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Bab 4 memaparkan tentang pembahasan yang berupa latar belakang keterlibatan CIA dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968. Bab 5 memaparkan tindakan yang diambil oleh CIA dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968. Bab 6 memaparkan tentang dampak penggulingan Presiden Sukarno terhadap kepentingan CIA/Amerika di Indonesia. Bab 7 yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi karya ilmiah skripsi ini dan saran.



## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab empat, lima dan enam maka diperoleh kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Latar belakang keterlibatan Central Intelligence Agency (CIA) dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor ideologi, faktor geopolitik dan faktor ekonomi. Persaingan ideologi antara Amerika dan Uni Soviet telah menimbulkan konstelasi politik internasional yang semakin tajam yang memberi dampak luas bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Dari sektor geopolitik Amerika Serikat menilai Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki letak yang sangat strategis dalam percaturan internasional sehingga Amerika merasa perlu untuk melindungi Indonesia demi kepentingannya yang besar. Dalam faktor ekonomi Indonesia juga merupakan sebuah negara yang amat kaya akan berbagai sumber daya alam yang dapat menjadi sumber utama bagi Amerika Serikat melihat serangkaian fakta tersebut Amerika Serikat berhasrat untuk menanamkan pengaruh ekonomi di Indonesia.
2. Tindakan yang dilakukan oleh Central Intelligence Agency (CIA) dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno telah dimulai sejak tahun 1955. CIA telah memulai operasi rahasia CIA untuk menumbangkan Presiden Sukarno sejak berlangsungnya pemilihan umum yang pertama kali di Indonesia pada tahun 1955. CIA mensubsidi partai-partai lawan politik Sukarno yakni PSI dan Masyumi namun cara rahasia ini tidak berhasil. CIA juga mendukung para pemberontak-pemberontak yang menentang pemerintahan Sukarno pada tahun 1957-1958 melalui pemberian dana. Namun, semua rencana CIA

tersebut gagal. Hingga pecahnya peristiwa Gerakan 30 September Amerika Serikat ikut terlibat dalam peristiwa tersebut CIA melalui Kedutaan Besar di Jakarta memberi aliran dana dan daftar orang-orang komunis kepada Adam Malik. Melalui hal tersebut tentara dengan mudah menumpas PKI sebagai pengikut terbesar Sukarno.

3. Dampak penggulingan Presiden Sukarno bagi kepentingan CIA/Amerika di Indonesia adalah lahirnya rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Tampilnya Orde Barutelah merubah tatanan politik dalam negeri dan luar negeri Indonesia yang sebelumnya berasaskan Non-Blok namun cenderung ke arah komunis menjadi pro-Barat. Dengan beralihnya Orde Lama ke Orde Baru Amerika Serikat semakin mudah untuk menanamkan pengaruhnya di Indonesia terutama dalam bidang ekonomi. Soeharto sebagai penguasa baru menerapkan kebijakan ekonomi baru yakni pintu terbuka yang lebih memberikan ruang bagi para investor Barat untuk menanamkan investasinya di Indonesia.

## 7.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

- 1) bagi calon guru sejarah hendaknya melanjutkan penelitian serupa tentang peran Central Intelligence Agency dalam peristiwa penggulingan presiden Sukarno tahun 1955-1968;
- 2) bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai Peran CIA dalam peristiwa penggulingan Presiden Soekarno tahun 1955-1968;
- 3) bagi pemerintah, semoga tulisan ini menjadi inspirasi dan pembelajaran bahwa sejarah kelam tahun 1965 sebagai awal jatuhnya Presiden Sukarno harus diluruskan sebagaimana mestinya sejarah itu terjadi, jangan sampai

sejarah digunakan oleh penguasa untuk memonopoli kekuasaan seperti pada masa orde baru.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abdulgani, R. 1988. *Sejarah Asal Mula Rumusan Haluan Politik Luar Negeri Bebas Aktif*. Yogyakarta:Litbang Deplu dan UGM
- Abdulgani, R. 1978. *Indocina Dalam Kawasan Asia Tenggara Dewasa ini*. Jakarta:Yayasan Idayu
- Abdullah, T., Abdurrahman, S., dan Gunawan, R. 2013.*Malam Bencana 1965 Dalam Belitan Krisis Nasional*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- Adam, A.W. 2006. *Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta:Ombak.
- Adam, A.W. 2009. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta:Ombak.
- Anderson, B. ROG & Mcvey R. 1971.*Kudeta 1 Oktober 1965*. Yogyakarta:LKPSM Syarikat
- Anonim. 1991. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 17*. Jakarta:PT. Cipta Adi Utama
- Budiarjo, M. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Budiarjo, M. 1984. *Simposium Kapitalisme, Sosialisme, Demokrasi*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka
- Ebenstein, W. 2014.*Isme-Isme yang Mengguncang Dunia : Komunisme, Fasisme, Kapitalisme, Sosialisme*. Yogyakarta:Narasi
- Fenster, M. 1999.*Conspiracy Theoryn: Secrecy and Power in American Culture*. Minneapolis:University of Minnesota Press
- Ganewati, dkk. 2008. *Politik Luar Negeri Indonesia ( Di Tengah Pusaran Politik Domestik)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Gardner, P.F. 1990. *50 Tahun Hubungan Amerika Serikat- Indonesia*.Terjemahan Pericles Katoppo dari *Shared Hopex Sparate Feras Fifty Years of U.S-Indonesia Relation* (1997). Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.

- Geerken, H.H. 2011. *Peran CIA di Balik Jatuhnya Soekarno*. Jakarta:Kompas Media Nusantara.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah : Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hisyam, M. 2003. *KrisisMasa Kini dan Orde Baru*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Holsti, K.J. 1992. *Suatu Kerangka Analisis-Politik internasional. Terjemahan Wawan Djuanda dari nternational Politik A Framework for Analitic (1997)*. Bandung:Bina Cipta.
- Kahin, A. 2008.*Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Kahin, A dan George Mc, T. Kahin. 2001 *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri-Menyingskap Keterlibatan CIA di Indonesia*. Terjemahan R.Z Leirissa dari *Subversion as Foreign Policy (1997)*. Jakarta:PT Pustaka Utama Graffiti
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Bentang Budaya.
- Luhulima, J. 2006. *Dua Hari Tergelap di tahun 1965*. Jakarta: Buku Kompas
- Leirissa, R.Z. 1997. *PRRI-Permesta*. Jakarta:PT Pustaka Utama Graffiti.
- Moertopo, A. 1974.*Strategi Politik Nasional* . Jakarta:Yayasan Proklamasi
- Notosusanto, N. 2008.*Sejarah Nasional Indonesia (Edisi Pemutakhiran)*. Jakarta:Balai Pustaka
- Oltmans, W. 2001.*Dibalik Keterlibatan CIA – Bung Karno Dikhianati?.* Jakarta: Aksara Karunia.
- Poesponegoro, M.J. 1993. *Sejarah Indonesia VI*. Jakarta:Balai Pustaka
- Ricklefs, M.C . 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta
- Rohmat, S. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta:Graha Ilmu.



- Roosa, J. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto (Diterjemahkan dari Pretext For Mass Murder, The September 30<sup>th</sup> Movement AND Soeharto's Coup d'Etat In Indonesia)*. Jakarta:Hasta Mitra.
- Sardiman.1983. *Analisis Kemenangan Komunis Vietnam dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik di Asia Tenggara*. Yogyakarta:Liberty
- Said, S.H. 2015.*Gestapu 65 PKI, AIDIT, SUKARNO, DAN SOEHARTO*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Susilo, B. 1992.*Asia Tanggara Pasca Kamboja Antisipasi Indonesia*. Surabaya:Universitas Airlangga.
- Sukarno, S. 2011. *Creeping Coup d'Etat Mayjend Soeharto*. Yogyakarta:Medpress (Anggota IKAPI)
- Soebadio, H..202. *Keterlibatann Australia dalam Pemberontakan PRRI/Permesta*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia :latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya*. Jakarta:Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Southwood, J & Flanagan, P. 2013. *Teror Orde Baru*. Jakarta:Komunitas Bambu.
- Schefer, Bernd & Wardana, Baskara T. 2013.*1965 Indonesia And The World*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Scout, P.D. 1985. *Amerika Serikat dan Penggulingan Soekarno 1965-1967*. Jakarta: Perspektif Media Komunika
- Tjeng, L.T. 1983. *Percaturan Politik di Kawasan Asia Pasifik-Dilihat dari Jakarta*. Jakarta:PT Karya Unipress
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Weiner, T. 2008. *Membongkar Kegagalan CIA*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Wirantaprawira, C. 2005. *Menguak Tabir Peristiwa 1 Oktober 1965 MencariKeadilan*. (Ditejemahkan dari *Lifting the Curtain on The Coup of*

*Oktober 1<sup>st</sup> 196*) Heidelberg RF Jerman:Lembaga Persahabatan Jerman-Indonesia

### **Skripsi& Jurnal**

Sulistiyawati, E. 2013.“*Peranan Intervensi Asing dalam Pemerintahan Soekarno 1945-1966*” Tidak Diterbitkan.*Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Yuliyarti. 2005. “ *Keterlibatan AS dalam Pemberontakan PRRI di Sumatera Barat Tahun 1958*. TidakDiterbitkan.*Skripsi*. Universitas jember

### **Internet**

Arfen. 2012. *Liberalisme-kapitalisme-dan-sosialisme*. Tersedia: <http://arfen-media.blogspot.co.id/2012/10/liberalisme-kapitalisme-dan-sosialisme.html> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2016)

Zaki. 2012. Ideologiyang berkembang di dunia.Tersedia :<http://zakkiakhiyo.blogspot.com/2012/03/ideologi-yang-berkembang-didunia.html> (diakses pada tanggal 24 Agustus 2016)

LAMPIRAN A MATRIKS PENELITIAN

Tema Penelitian	Judul penelitian	Jenis dan Sifat penelitian	Rumusan Masalah	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Nasional	Peran CIA dalam Peristiwa Penggulingan Presiden Sukarno Tahun 1955-1968	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian 1.1 Penelitian Sejarah</li> <li>Sifat penelitian : Penelitian Ke pustakaan atau Studi literatur</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apa latar belakang keterlibatan CIA dalam peristiwa penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968?</li> <li>Apa tindakan yang diambil CIA dalam rangka penggulingan Presiden Sukarno tahun 1955-1968?</li> <li>Apa dampak penggulingan Presiden Sukarno bagi kepentingan CIA/Amerika di Indonesia?</li> </ol>	Buku Primer dan Buku Sekunder	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah : <ol style="list-style-type: none"> <li>Heuristik</li> <li>Kritik</li> <li>Interpretasi</li> <li>Historiografi</li> </ol>

**LAMPIRAN B. Dokumen *The Presiden Daily Brief* oleh CIA Oktober 1965**



CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

THE PRESIDENT'S  
DAILY BRIEF

50X

1 OCTOBER 1965

IOP SECRET

23



## DAILY BRIEF

1 OCTOBER 1965

1~ Indonesia

The power play against anti-Communist army leaders this morning has been followed by a countercoup attempt. The situation is thoroughly confused and the outcome is very much in doubt.

Sukarno's role if any in today's activities is still one of the major unanswered questions. Both sides claim that they are loyal to the president and both say they are protecting him. I

SOX

Six generals, including army commander Yani, were apparently kidnapped by the original plotters. At least two of these officers are said to have been killed and others, including Yani and Defense Minister Nasution, were wounded.

Major General Suharto led the countercoup a few hours later. He took over the Diakarta radio

50X1

It is not clear how the Indonesian Communists will react. One report says that the party is preparing for a clash with the army in the next few days. The army may also seek to reduce Communist power while it has the chance.

Much depends on Sukarno's condition. If he is dead or seriously disabled, a bloody civil war could result. Another possibility is a renewed effort by the outer islands, particularly Sumatra, to break loose from Javanese domination.

2. South Vietnam

US military authorities have increased their estimate of total enemy strength in South Vietnam by 5,500.

This brings total estimated enemy main force strength in South Vietnam to 76,100. 50X1

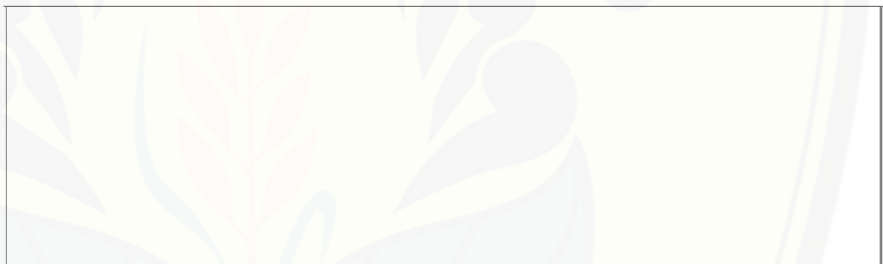
3. Dominican Republic

There may be trouble at the University of Santo Domingo tomorrow.

The university's governing body is scheduled to meet, and a fight for control of the school could result. A Communist-backed insurgent group still has possession of the campus and continues to make staff appointments.

Both sides claim to have Garcia Godoy's support. The president, however, will probably not take sides to~or~ow but merely stand aside and accept the outcome.

4. Cuba



50X1

are likely to be very close in the two states where the results will have an important effect on future national political developments.

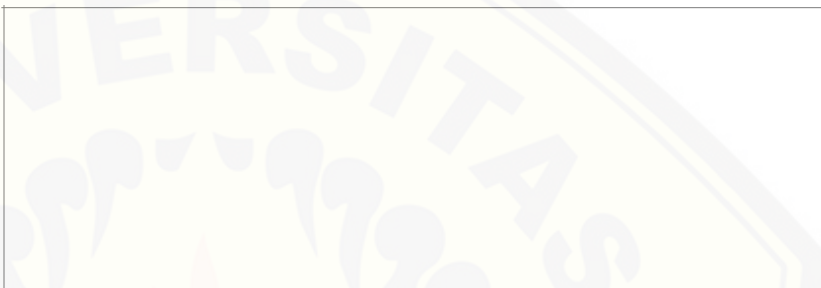
These two contests will affect the fortunes of two aspirants for the presidency in next year's elections. They are also likely to influence the strategy by which ~resident Castello Branco

50X1

hopes to assure the continuity of his democratic revolution. At Annex is a more detailed assessment of the situation.



6. France



7. Egypt

Nasir has changed prime ministers and has shaken up the cabinet.

The new prime minister, former vice president Zakariya Muhieddin, is more of a moderate than his left-leaning predecessor, Ali Sabri. In addition, the cabinet now seems better equipped to cope with Egypt's mounting internal problems.

Nasir may have made these moves in hopes of improving his chances for US aid.

8. Greece

Stephanopoulos has no illusions about the weakness of his newly formed government.

The premier complained to the US charge recently that he finds himself in the middle with Papandreou's "gangsters" on one side and the "blackmailers"--

he other. Stephanopoulos

50X1

also said that, unless his majority in parliament increases from two to about ten, he will not present himself before parliament when it reconvenes next month.



---

50X1



## 9. India-Pakistan

The Pakistanis are complaining of "heavy" Indian attacks in the Chhamb area. There is as yet no confirmation of the charge from UN observers, although the UN has reported scattered shooting elsewhere in Kashmir.

50X1

50X1

the Pakistani general staff feels that a cease-fire no longer exists. The general staff sees a United Nations occupation of Kashmir as the alternative to renewed warfare.

In New Delhi, Prime Minister Shastri has also referred to the possibility of fighting breaking out again because of the way Pakistanis are behaving.

A Pakistani "friendship delegation" is in Peking to attend Communist China's anniversary celebrations today. The delegation, headed by Minister of Commerce Ghulam Faraque, who is also a defense adviser to Ayub, will very likely sound the Chinese out on prospects for help in rebuilding Pakistan's armed forces.

## 10.

USSR

## 11. Congo

he  
So  
vi  
et  
s  
an  
no  
un  
ce  
d  
to  
da  
y  
th  
at  
th  
e  
pa  
rt  
y'  
s  
Tw  
en  
ty  
-  
Th  
ir  
d  
Co

T

gress will take place in late March 1966. Brezhnev and Kosygin are scheduled to be the main speakers. This is the best indication

to date that, despite numerous rumors to the contrary, neither is slated for early removal.

The political crisis may be coming to a head. Former security chief Nendaka has announced the formation of a new political alliance which will call for Tshombe's resignation. There is little doubt that President Kasavubu is behind these maneuvers, or that Tshombe will take his removal sitting down.

ANNEX

The 3 October Elections in Brazil

The first direct gubernatorial elections to be held since President Castello Branco assumed power after Goulart's ouster in April 1964 are to take place 3 October in half of Brazil's 22 states. The contests in the states of Guanabara (the city of Rio de Janeiro) and Minas Gerais are the only ones with important national political implications.

In Guanabara, outgoing Governor Carlos Lacerda's hand-picked man Flexa Ribeiro, is strongly challenged by Francisco Negroao de Lima, joint candidate of the two leading opposition forces. Negroao de Lima has also received the endorsement of the Brazilian Communist Party.

A victory for Ribeiro would boost Lacerda's overriding ambition to become Brazil's next president. The volatile Lacerda has bitterly opposed many of the government's policies and Castello Branco has deep misgivings over Lacerda's presidential aspirations. A victory by Negroao de Lima, on the other hand, would to some extent be a popular rejection of the revolution that brought Castello Branco to power.

The race in Minas Gerais is also important. Another outgoing governor, Magalhaes Pinto, is pinning his hopes for the presidency on the victory of his candidate in this election. The governor's candidate, his nephew Roberto Resende, is running a close race with Israel Pinheiro. The latter is associated with the political machine of ex-President Kubitschek and represents the free and easy style of politics which Brazil's present leaders are determined to eradicate.

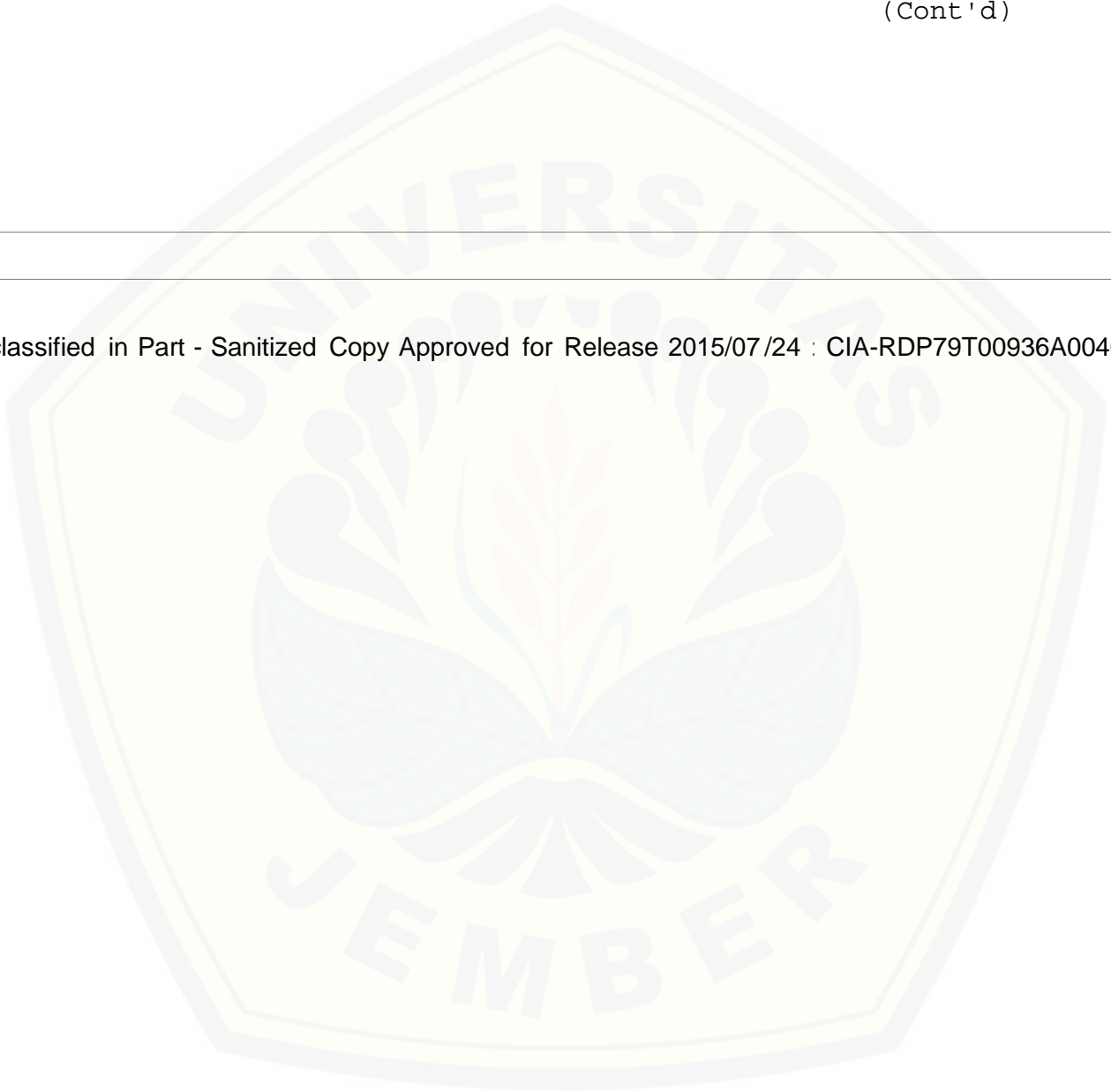
Indications at the close of formal campaigning last night were that the races are so close in both Guanabara and Minas Gerais that no candidate may receive a majority. If this happens the contests will be thrown to the state legislatures for decision.

(Cont'd)

---

50X1

---



ANNEX (Cont'd)

Castello Branco will be under pressure from his hard-line colleagues in the military to find a way to prevent the installation of the Communist-supported Negrao de Lima if he should win in Guanabara. The president is expected, however, to abide by his earlier public statement that the winners will be permitted to take office.

The election outcome may well lead Castello Branco toward the formulation of a strategy aimed at assuring the continuation of his democratic and revolutionary policies beyond his own presidential term, which ends in March 1967. Determined to prevent national leadership from again falling into



## Digital Repository Universitas Jember

the hands of political extremists or corrupt politicians, he has been giving some thought to a constitutional change that would have the next president elected indirectly.



**TOP SECRET**

-



**TOP SECRET**



# CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

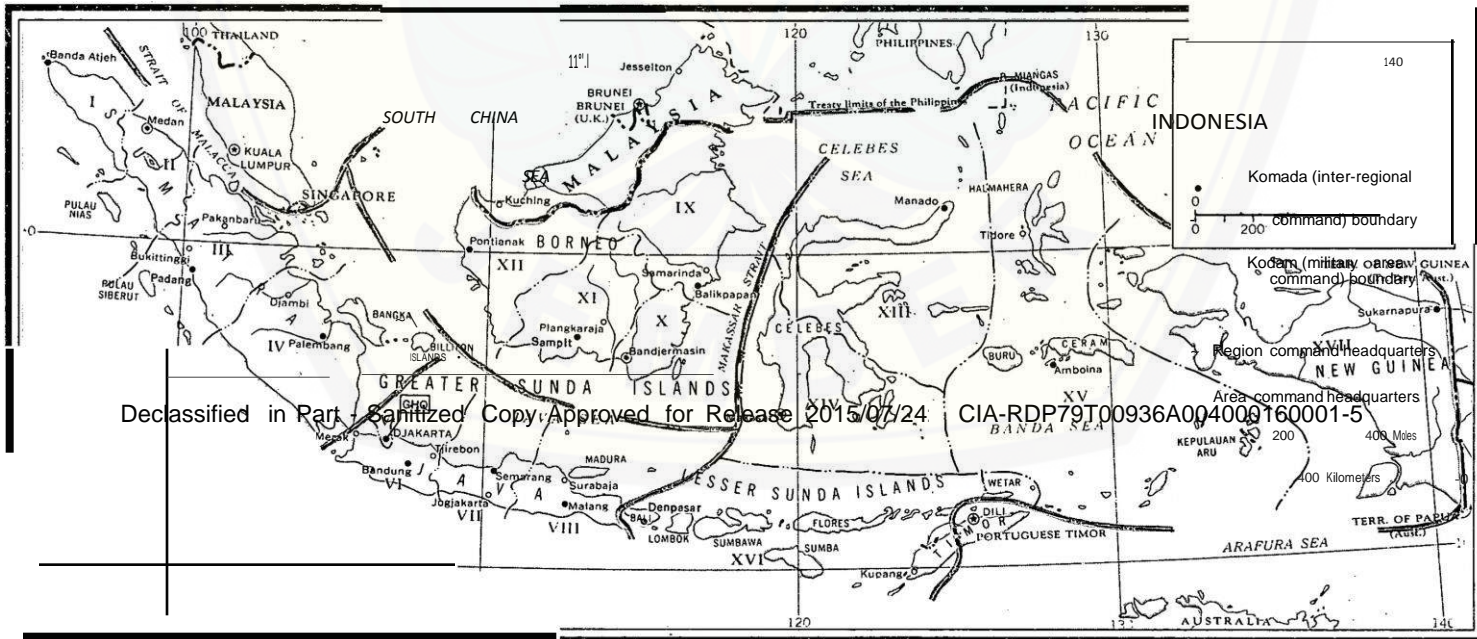
# THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

50X1

2 OCTOBER 1965

**TOP SECRET**

23



Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24 : CIA-RDP79T00936A004000160001-5



49066

50X1



## DAILY BRIEF

2 OCTOBER 1965

## 1. Indonesia

Sukarno's whereabouts and status are still unclear. The countercoup forces of General Suharto have continued to maintain the initiative and Djakarta is relatively calm.

Suharto reportedly has the army's largest division, the navy, marines and police on his side. The air force, under Marshal Dani, is apparently still supporting Col. Untung and the other original plotters. No air actions have been noted, however.

One report claims that Untung and Dani have fled the capital for Central Java. Elements of an army division in the latter area have come out for Untung. Suharto, however, has apparently sent troops from Djakarta to deal with the problem.

The Indonesian Communist Party has put itself clearly on the side of the first plotters. The US consul in Medan reports that army officers there are preparing a Communist "clean up" operation.

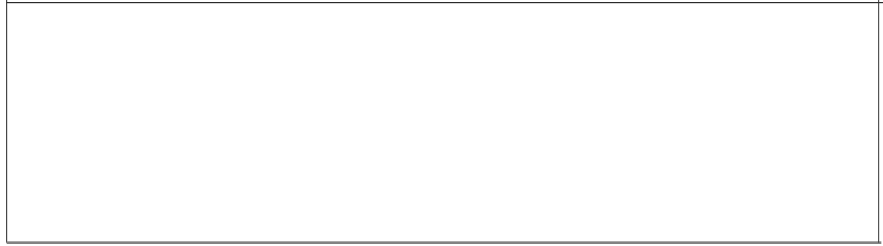
Outside Communist reaction is still slight. So far, only Moscow newspapers are reporting the Indonesian story and their articles are copies of US and French dispatches. (Map)

50X1

## 2. Dominican Republic

The first reintegration of rebel military personnel took place yesterday. Seven officers returned to their old units. It

is now hoped that between 10 and 20 reintegration cases can be handled daily.



The provisional government has still received only token quantities of rebel arms.



---

50X1

---

3. Vietnam

The North Vietnamese are moving ahead with a program to vitalize their air defenses.



50X1

So far, Hanoi has used its fighter force very sparingly in combat.

South Vietnam is relatively calm. The government has withdrawn eight of the ten battalions committed to a search operation southwest of Saigon after the Viet Cong broke off contact. No major fighting was reported elsewhere.

4. Bolivia

Mine leaders have demanded that the government withdraw its troops from the mines and restore the pre-May wage

scales. /

50X1

Bolivia, at this point, is quiet, but there may be more violence if a quick compromise is not reached.

5. Ecuador

There may be a new round of out-

breaks in Guayaquil. |  
50X1

| a number of  
dissident elements are planning terrorist  
activities during the October holidays  
which begin next week.



---

50X1

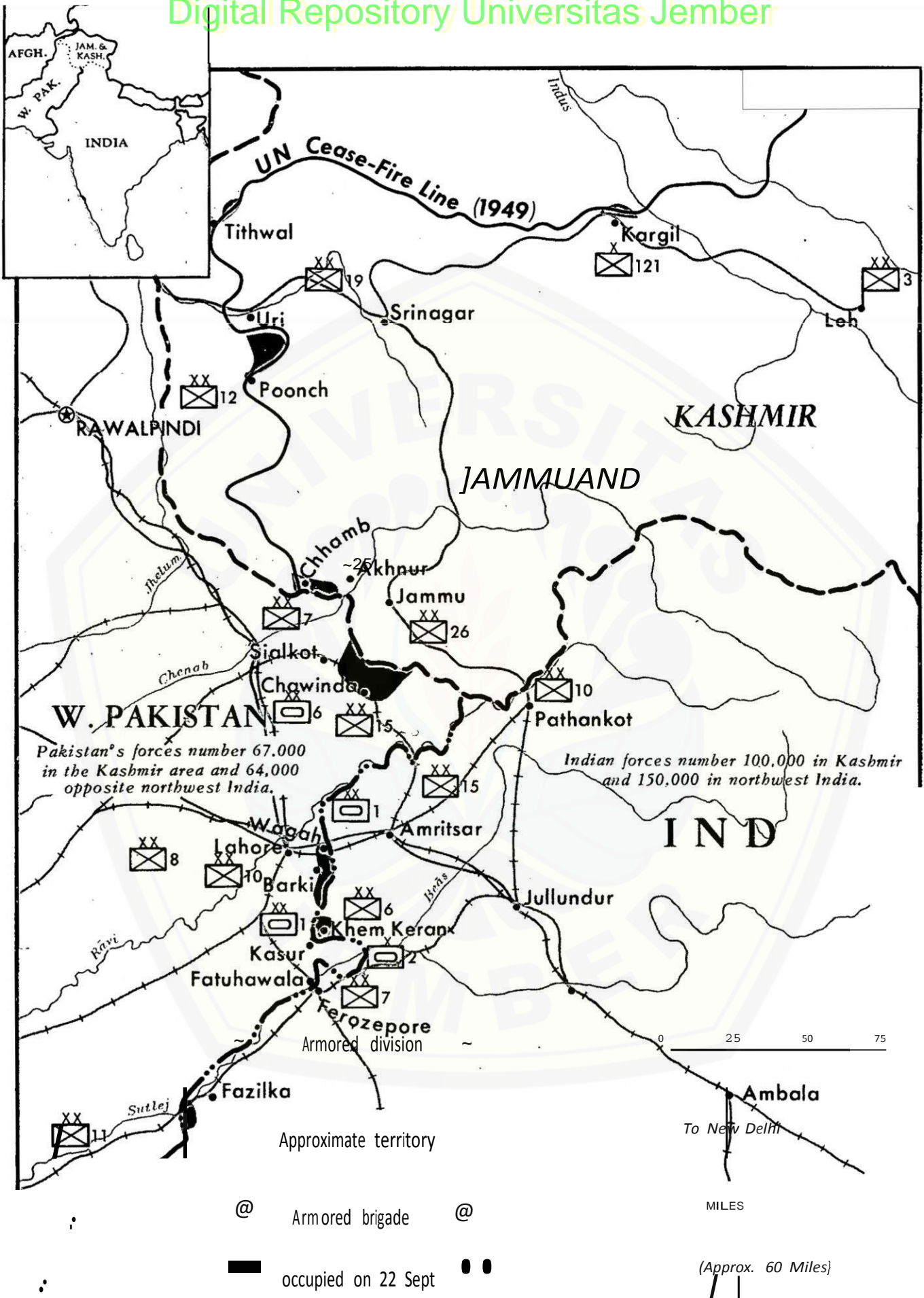
CHINA

# 1n01A-PAKISTAN ORDER OF BATTLE

50X1







6. India-Pakistan

Karachi radio continues to report heavy fighting in the Chhamb area. The Pakistani representative to the United Nations alleges that Indian troops in brigade strength began the attack on

30 September. An Indian official has confirmed that there is fighting in the region, but he would provide no details.

The US Embassy in New Delhi believes that the United Nations Observer Mission is still wobbly and ineffective. There is a pressing need for firm on-the-spot UN leadership since Indian officials are said to be poorly informed and baffled as to how to proceed.

Bunche at the UN has reported that U Thant ordered the slowdown in the recruitment of observer groups as a result of Soviet and French pressure.

Ayub, in his monthly speech to the country yesterday, reemphasized the necessity for a permanent Kashmir settlement, but did not mention a plebiscite or press for a specific solution. (Map)



---

50X1

**TOP SECRET**





## CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

# THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

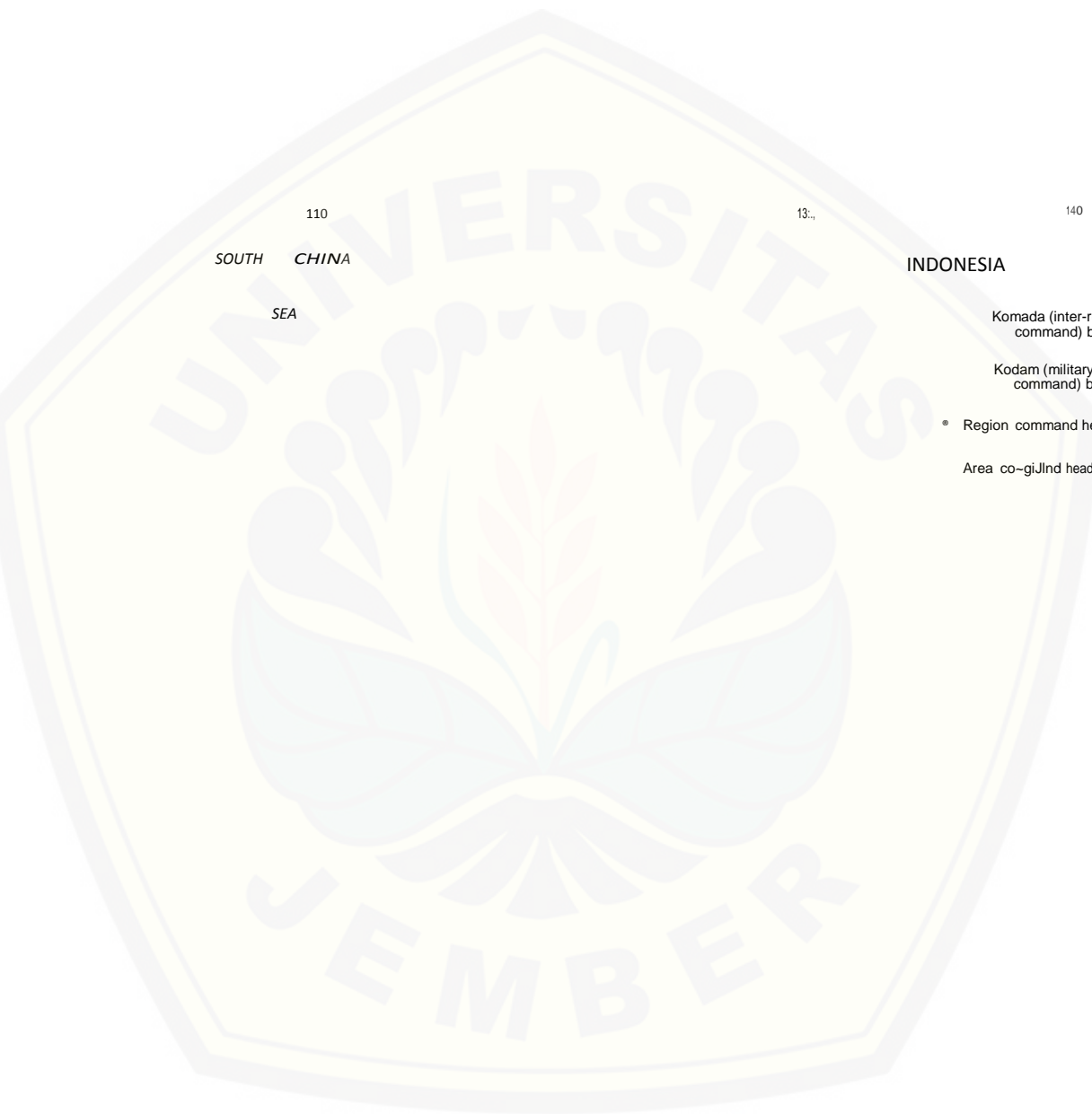
50X1

4 OCTOBER 1965

**TOP SECRET**



C  
l  
a  
s  
s  
i  
f  
i  
e  
d  
  
i  
n  
  
P  
a  
r  
t  
  
-  
  
S  
a  
n  
i  
t  
i  
z  
e  
d  
  
C  
o  
p  
y  
  
A  
p  
p  
r  
o  
v  
e  
d  
  
f  
o  
r  
  
R  
e  
l  
e  
a  
s  
e  
  
2  
0  
1  
5  
/  
0  
7  
/  
2  
4  
:  
  
C  
l



110 13. 140

SOUTH CHINA SEA INDONESIA

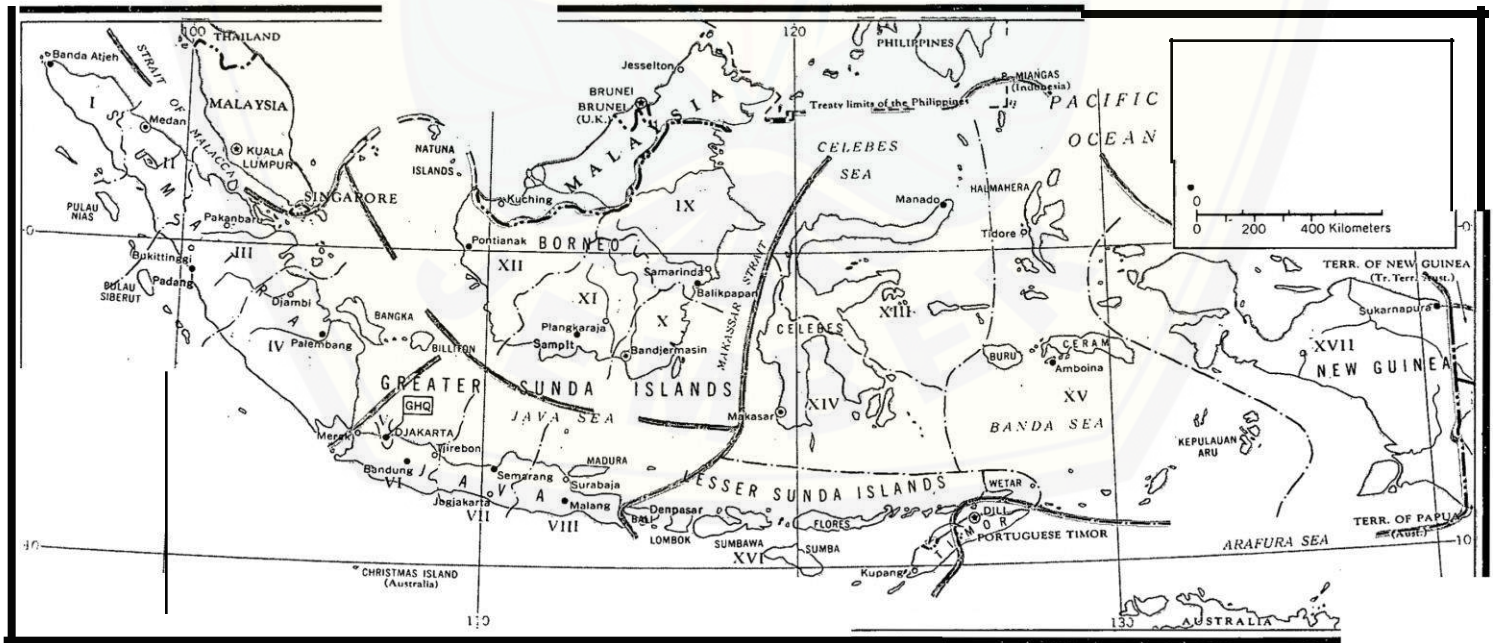
Komada (inter-regional command) boundary

Kodam (military area command) boundary

• Region command headquarters

Area co-gjJlnd head---r-Tl--

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/QJ/?\_4\_1\_CIA-RDP?\_T90936A004000170901\_-4



## DAILY BRIEF

4 OCTOBER 1965

## 1. Indonesia

Sukarno is reasserting his authority, but he has probably lost some ground as a result of the 30 September coup try.

His actions so far seem designed to try to turn the clock back and restore such balance between contending forces as existed before last Thursday. Sukarno's moves have left the generals unsatisfied, but they have not directly challenged his decisions.

General Suharto, who is charged with keeping order, came close today when he publicly differed with Sukarno on how deeply the air force was involved in the coup attempt. In addition, some army leaders now seem convinced that Sukarno was himself involved in plotting against them.

Although Sukarno has brushed aside such suggestions, there is considerable feeling in army circles that now is the time to roll up the Communists. Army feelings have been aroused by the murder of the respected General Jani and five other senior officers.

An anti-Communist demonstration has been scheduled tomorrow in Djakarta, but it remains to be seen whether stronger measures will be taken.

Djakarta itself was calm today as were the provincial capitals. The situation continues delicate in central Java where a dwindling rebel force of some 110 under Colonel Untung is still at large. Armed Communists are operating in this area, too.

2. South Vietnam

Heavy fighting has occurred again in the Phu Cu Pass area of central South Vietnam. A Viet Cong force attacked government troops repairing a bridge, inflicting relatively heavy casualties.

Premier Ky began a three-day official

visit to Malaysia today. This is part of Ky's effort to develop stronger ties with other anti-Communist Asian governments.

50X1

3. India-Pakistan

The dispute stayed on dead center today. No major clashes were reported along the present cease-fire line, although the usual complaints of minor violations were registered by both sides.

Further manifestations against Americans in Pakistan may be coming.

---

warns that an internationalism as risen to a dangerous level.

4. Japan

6. Israel

5. Communist China



# Digital Repository Universitas Jember

row

will debate the  
Japan-Korea  
Treaty.

The Israelis charge that Jordan-based Fatah terrorists have struck into Israel twelve times since the last Israeli reprisal. The Israelis are hinting at another, and perhaps more damaging, raid into Jordan. The Jordanians say this could trigger a countermove by the Jordan Army.

50X1

50X6

Some violence may result, but the embassy in Tokyo does not believe that matters will get out of hand.

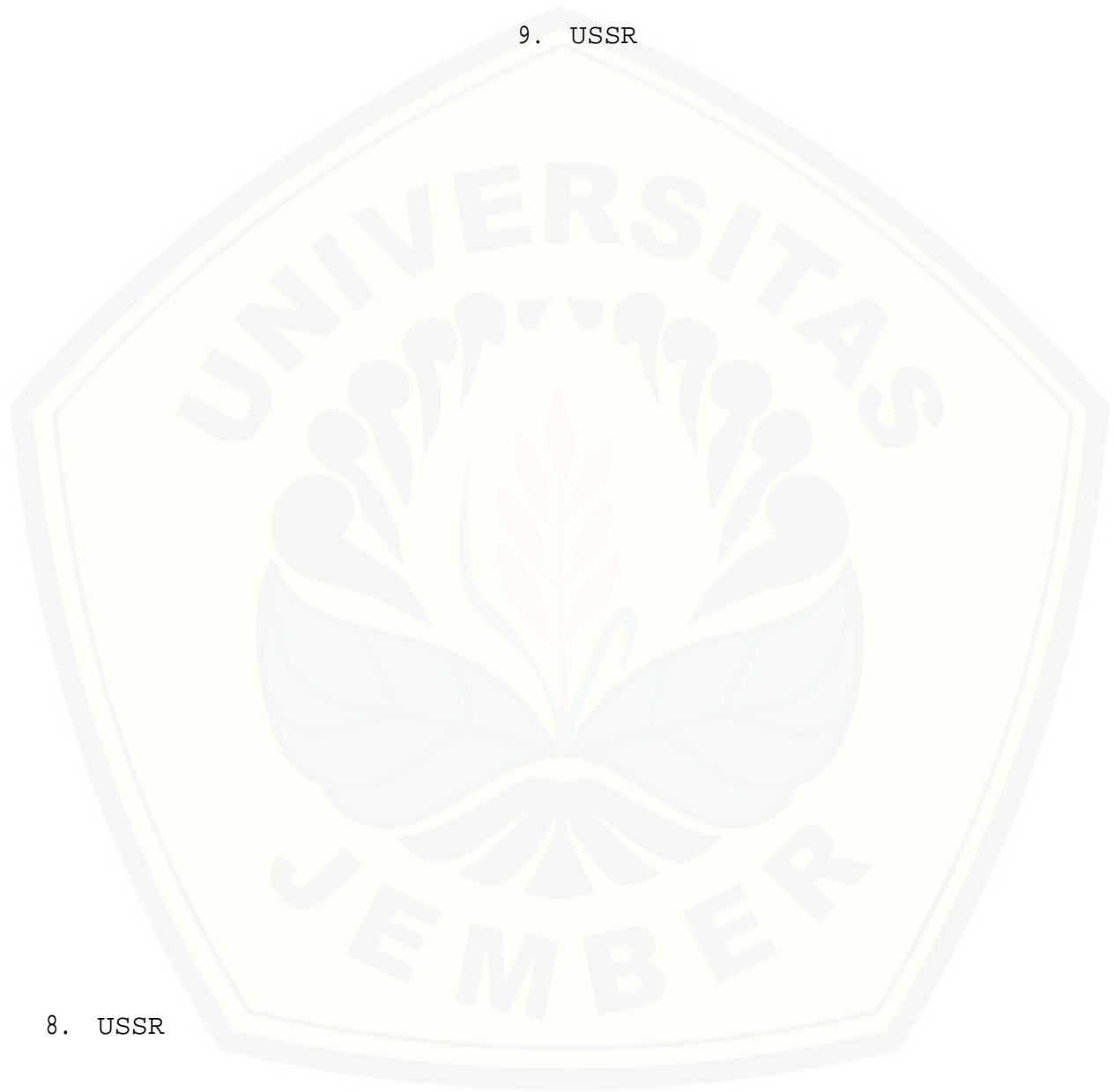
50X1

50X1



7. Dominican Republic

9. USSR



8. USSR

he  
com  
mit  
tee  
fro  
m  
the  
Org  
ani  
zat  
ion  
of  
Ame  
ric  
an  
Sta  
tes  
has  
urg  
ed  
pro  
vis  
ion  
al  
pre  
sid  
ent  
Gar  
cia  
God  
oy  
to  
spe  
ed  
up  
the  
col  
lec  
tio  
n  
of  
reb  
el  
arm  
s  
and  
the  
rei

nte- gration of the  
rebel military.

A leading spokesman  
for the Bosch cause, Pena  
Gomez, told Ambassador  
Ben- nett today that the  
arms collection pro- gram  
was "almost a total  
failure" since

no more than three of  
four weapons were  
extracted from each  
rebel group. He gave  
Caamano good marks for  
trying.

Garcia Godoy planned  
to send the first  
government police patrols  
into the rebel zone  
today, but there is as  
yet

no word that he actually  
did so.

The Soviet lunar  
probe launched this  
morning looks like  
another attempt to

soft-land an instrument  
package on the moon.  
This is the sixth Soviet  
lunar probe attempt this  
year, indicating that the  
Soviet moon program  
retains high pri- ority  
despite repeated failures.

**TOP SECRET**









CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

THE PRESIDENT'S  
DAILY BRIEF

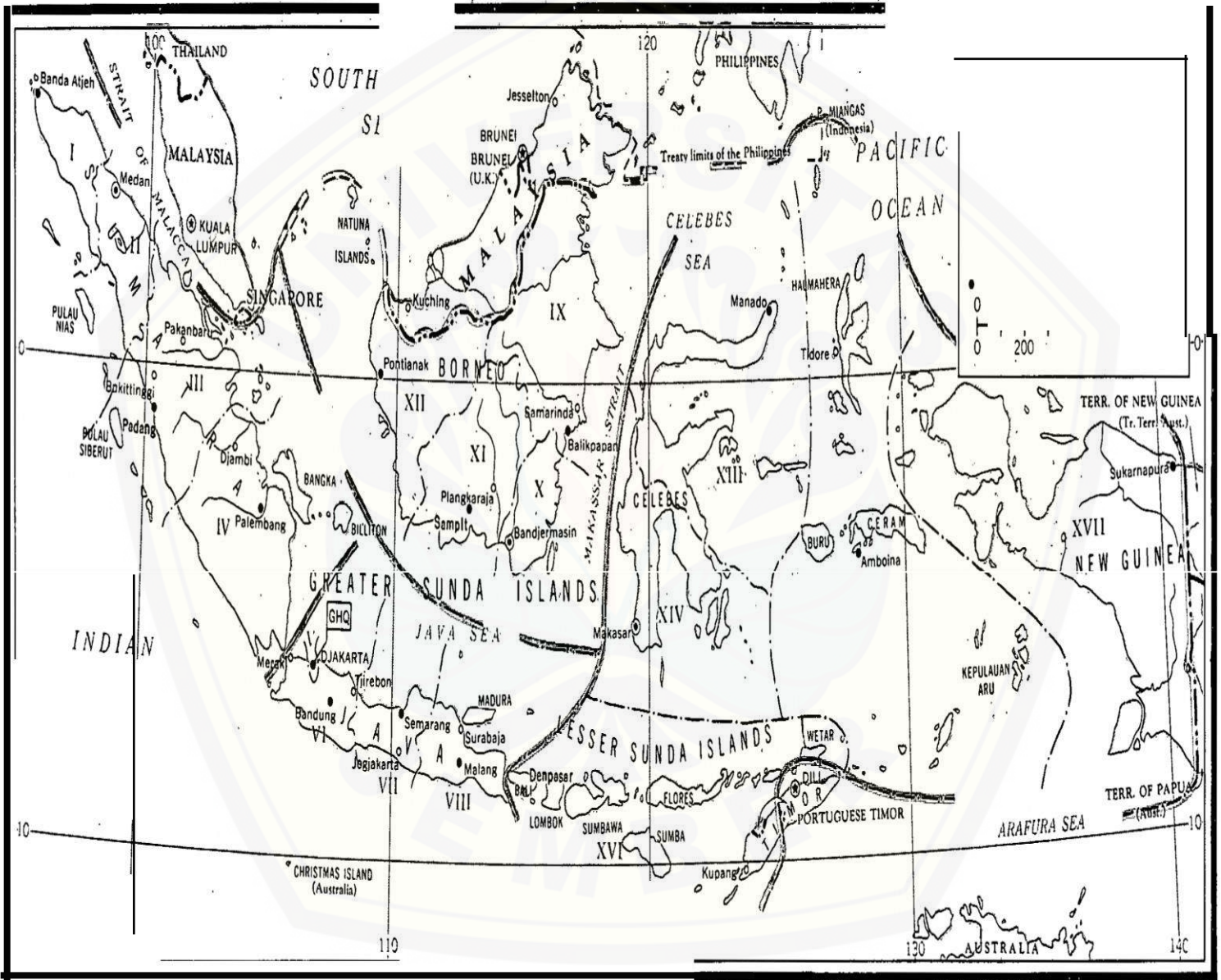
50X1

---

5 OCTOBER 1965

**TOP SECRET**

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24 : CIA-RDP79T00936A004000180001-3

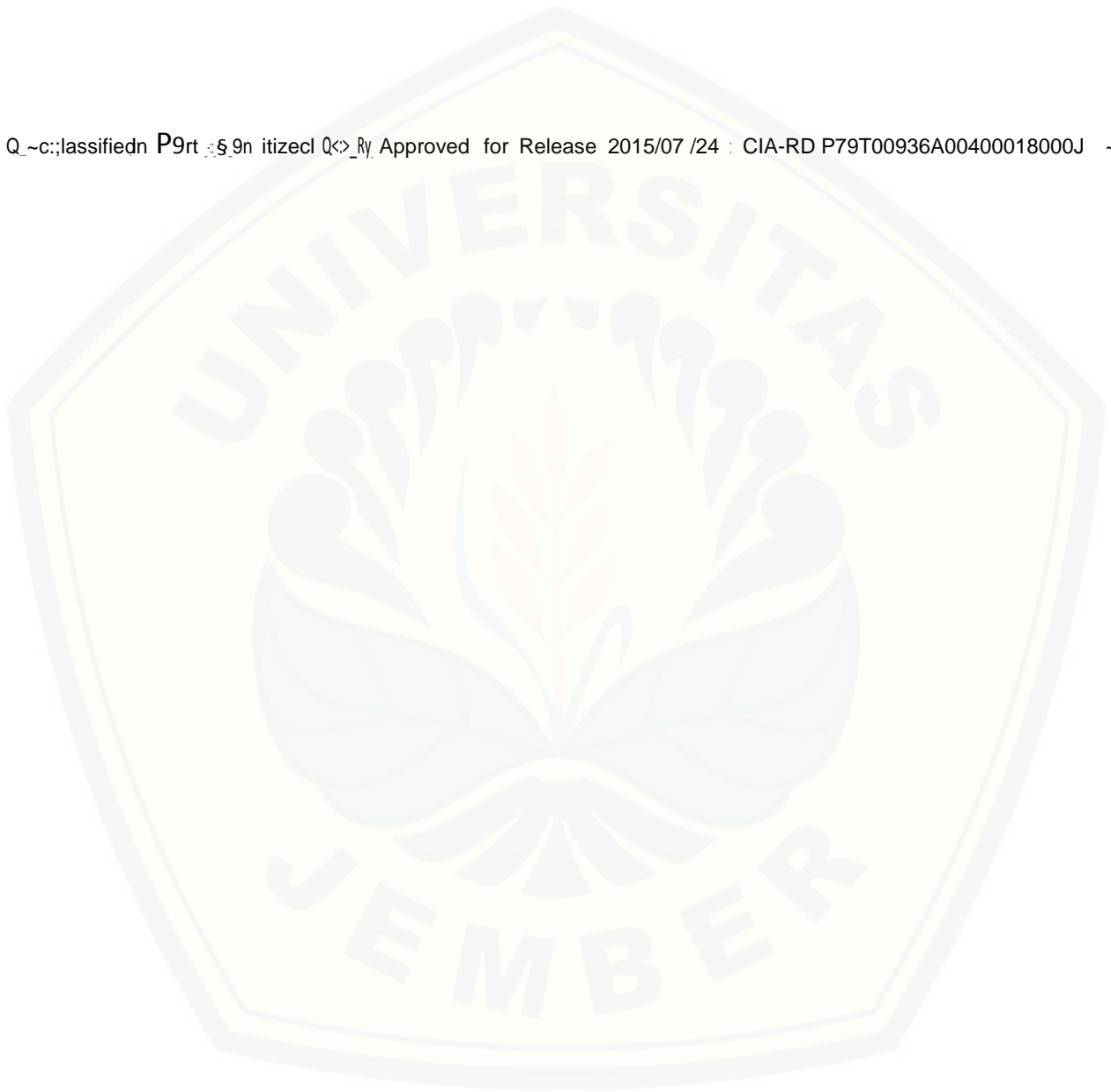


OCEAN

49066

50X1

\_ Q~c;lassifiedn P9rt :s9n itizecl Q<>\_ry, Approved for Release 2015/07 /24 : CIA-RD P79T00936A00400018000J ~3

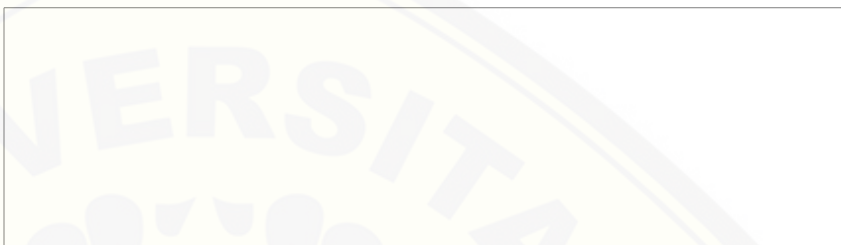


DAILY BRIEF

5 OCTOBER 1965

1. Indonesia

Events are moving close to a showdown between the Indonesian Army and the Communists, but the ability of army leaders to continue pressing the issue remains in doubt in the face of Sukarno's efforts to hold them back.



50X1

Mass demonstrations in Djakarta have received at least passive military support as they demanded the dissolution of all groups which supported the 1130

September Movement"--and specifically the Communist Party and its front groups.

50X1

Radio Djakarta announced today that 300 Communist supporters have been rounded up by religious and army groups.

The Communist Party, for its part, appears to be going underground. Some Communists have expressed complete loss of hope unless Sukarno uses his political magic to salvage the party.

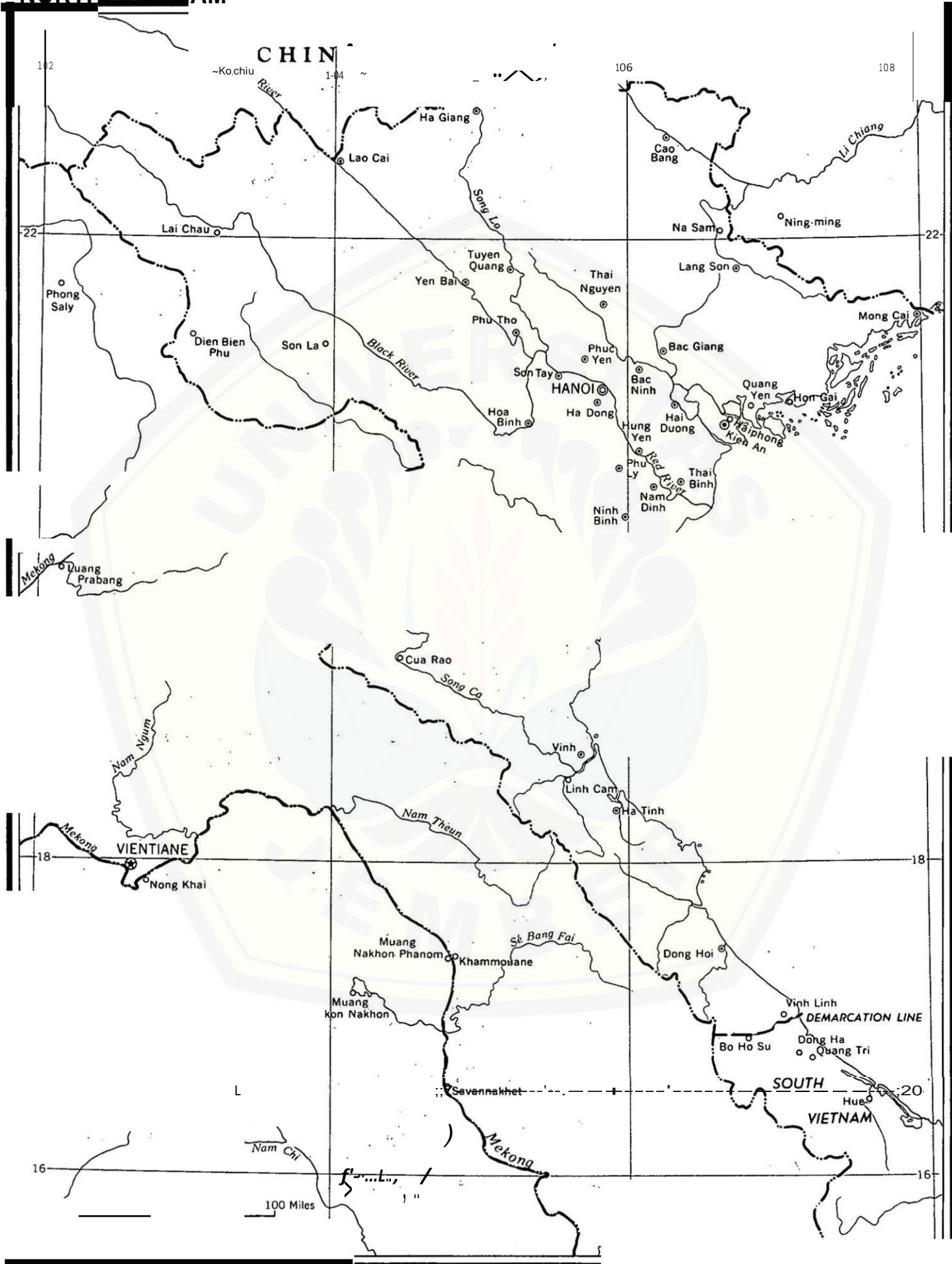
Sukarno himself continues his efforts to reassert his authority and seems intent on restoring the former political alignments.





50x1

# NORTH VIETNAM





Mahasiswa

Sarakham

**LAOS**



2. North Vietnam

The North Vietnamese put up a strong defense today against air strikes northwest of Hanoi along the rail link with China.



50X1

The Chinese C

ommunistnews agency has claimed that four US aircraft intruded into Chinese airspace today and that one was shot down. A full investigation of US, Chinese, and North Vietnamese radar tracking is under way to determine the facts. (See map.)

This year's Warsaw Pact military exercises seem likely to receive unusual publicity.

3. Warsaw Pact

50X1

preparations are under way

50X1

in the exercise area to house a la~g~

50X1



number of journalists, including some 40 foreign correspondents.

The affair is to begin about mid-October in the southwestern portion of East Germany. Units from the Soviet Union, Poland, Czechoslovakia, and East Germany are to take part.

4. Dominican Republic

Extremist groups have evidently begun their long-threatened terrorist campaign against US personnel.

There have been several incidents in Santo Domingo since last Friday. In one of them, six US soldiers and four Dominicans were wounded by the explosion of a time bomb in a bar being used as an enlisted men's club.

Juan Bosch, whose public tirades against the US military presence have contributed to the extremists' anti-US drive, may leave the country soon.

50X1

50X1

5. Cuba

Castro is again chafing at the Soviet Union's foreign policy and is prepared to reassert his independent line.

6. Brazil

Opposition gubernatorial candidates appear to be winning the key contests in the states of Guanabara and Minas Gerais.

The votes cast in Sunday's elections are still being counted, but the trends seem unlikely to be reversed. Defeat for the candidates favored by most elements in the government and the

the Castello Branco gov- ernment is  
losing popular support./

50X1



50X1

50X1




50X1

7~ India-Pakistan

Mutual recriminations continue, but there has been no change on the military or political fronts.

50X1



Minor border incidents continue along the Sino-Sikki~ frontier as both New Delhi and Peking announced an ex'... change of firing yesterday .

Pakistan broke relations with Malaysia today, accusing the Malaysian Government of favoring India in the dispute.





/24: CIA-RDP79T00936A004000180001-3 :-

**TOP SECRET**



**SECRET**



T  
O  
P

**SECRET**

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24: CIA-RDP79T00936A004000160001-5

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/23: CIA-RDP79T00936A004000190001-2



**CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY**

**T  
O  
P**

# THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

---

6 OCTOBER 1965

---

**TOP SECRET.**

23

Declassified in Part - Sanitized Copy App 2015/07/23: CIA-RDP79T00936A004000190001-2

DAILY BRIEF

6 OCTOBER 1965

1. Indonesia

to reporters at Bogor, the summer capital 40 miles south of Djakarta. He refused to answer questions, however, and let his leftist deputy premier, Subandrio, describe this morning's cabinet meeting.

Subandrio's statement consisted of a series of quotes from Sukarno, in which the latter continued to call for unity in a "calm and orderly atmosphere" and to deplore "revenge."

From all indications~ however, the army's leadership still very much wants to have it out with the Communists and is becoming more wary of Sukarno himself. f

Defense Minister General Nasution, the most prominent member of the army's "brain trust" to escape assassination, appeared in public yesterday and may now be playing a more active part in army political strategy. Nasution did not attend today's cabinet meeting.

In Djakarta, handbills appeared this morning calling on the people to crush the Communists, and the area army commander has allowed a number of non-Communist newspapers to resume publication; The Minister of information has banned all publications which even "gave the impression" of supporting the 30 September movement.

50X1



---

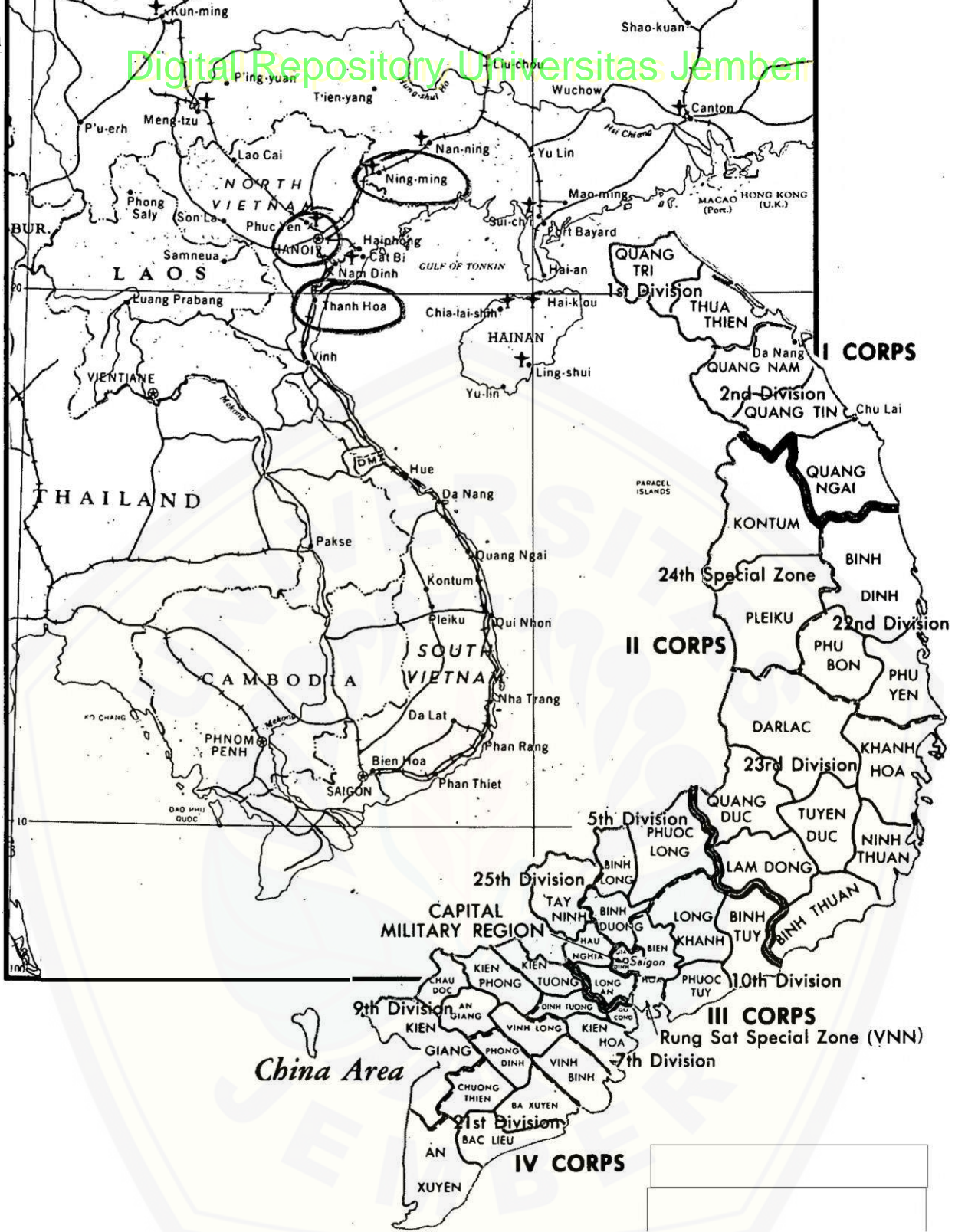
50X1

---





Handwritten mark



50X1

50X1

2. Vietnam

Satellite photography taken on 21 October discloses two previously undetected surface-to-air missile sites between Hanoi and Thanh Hoa. No equipment was seen at either site. This brings the total number to 25.

Peking's treatment of the alleged shutdown yesterday of a US aircraft over China has been about the same as in previous cases, although the tone may perhaps be a trifle shriller.

A clear picture of what happened yesterday in the air near the China border has yet to emerge.

Chinese fighters were aloft in reaction to these US flights, but there is no firm evidence that they engaged the US aircraft.

One of the US aircraft did not return

n their stand.

Most pointed is the remark by Premier  
Pham Van Dong that North Vietnam "has  
no intention of negotiating •.. if the  
US wants negotiations it must recognize  
the South Vietnam Liberation Front and  
issue a statement recognizing the four  
conditions."

5  
0  
X  
1



50X1





50x1



3. India-Pakistan

There has been no significant break in the situation

50X1

However, the Pakistanis have again warned the UN that India is about to mount a major new attack.

50X1

Pakistani military are now more willing than previously to accept the cease-fire as an unavoidable necessity. Awareness of Pakistan's deficiencies in spare parts, especially for armor and aircraft, is probably responsible for their attitude.

A general discussion of the aftermath of the fighting in India and Pakistan is at Annex.

4. Dominican Republic

Ambassador Bunker had two more meetings with Garcia Godoy yesterday, but the provisional president gave no signs of moving more decisively.

Regarding reintegration of the rebel military, Garcia Godoy now says that they are needed in the rebel zone to preserve order there, since there is a shortage of policemen. He hopes to move police units into the zone in a "few days."

50X1

5. Cuba

Raul Castro, Fidel's brother and chief of the Cuban armed forces, is leading a top-level military delegation to the Soviet Union. according to Havana radio. [redacted]

50X1

50X1

50X1

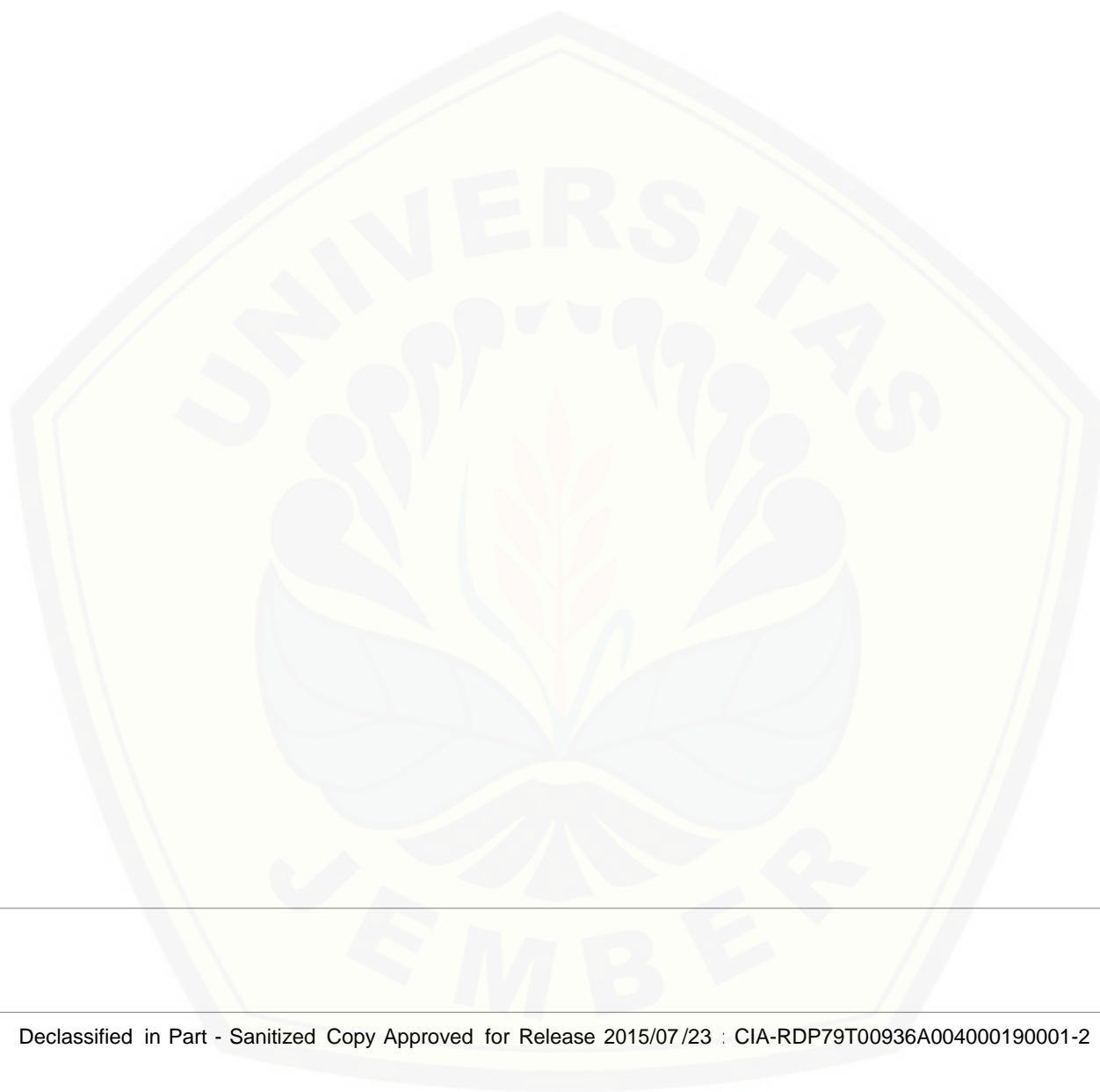
## 6. Brazil

Military officers are deeply disturbed by the outcome of the state gubernatorial elections, which they interpret as a rebuff for the 1964 revolution.

President Castello Branco has been holding meetings to discuss the situation, but no decisions have yet been reached. 50X1

Our embassy in Rio de Janeiro doubts that Castello Branco will allow the junior military elements to intervene now and thinks that the chances of an accommodation between Castello Branco's regime and the moderates among its opponents are fairly good.

There is nevertheless considerable nervousness in Rio, reflected in press reports of an army "alert" last night and of rightist maneuvering today.

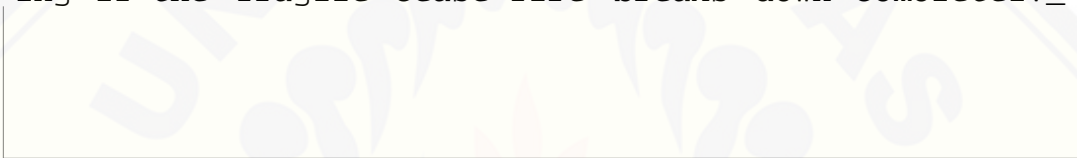


ANNEX

Aftermath of the India-Pakistan War

India, by most tests, emerged from the August~September conflict in the better military posture. Indeed, the fighting seems to have sharpened the edge already enjoyed by the Indian armed forces.

India is, therefore, more able to continue the fighting if the fragile cease-fire breaks down completely\_



50X1

India seized more ground in the last round than Pakistan did. Confirmed figures are lacking, but India's losses in manpower and materiel seem to have been relatively lighter and in any case, more easily sustained. Indian casualties (killed, wounded, captured) are estimated at some 4,000-6,000 out of a total strength of 942,000. Pakistan's were relatively severe--3,000-5,000 out of a strength of 189,000.

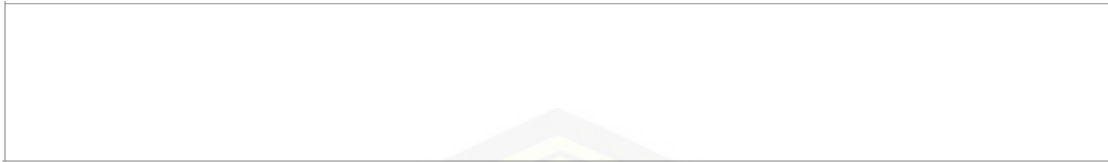
The armored forces of both sides, heavily engaged for several weeks on the Lahore-Sialkot front, took the biggest losses. Pakistan is believed to have lost at least 250 out of a tank force of 900.

| L. ~~~~~/Indian tank losses ran

50X1

to some 300 out of a 1,500 total.

Aircraft kills cannot be assessed with any confidence. If anything, the Pakistani Air Force seems to have enjoyed a slight edge.



50X1

Politically, the clash was a standoff. Pakistan succeeded, after years of frustration, in focusing international attention on Kashmir. However, it is doubtful in the extreme that Pakistan can secure in international forums the desired Indian concessions on Kashmir it could not win on the battlefield.

(Cont'd)

---

50X1

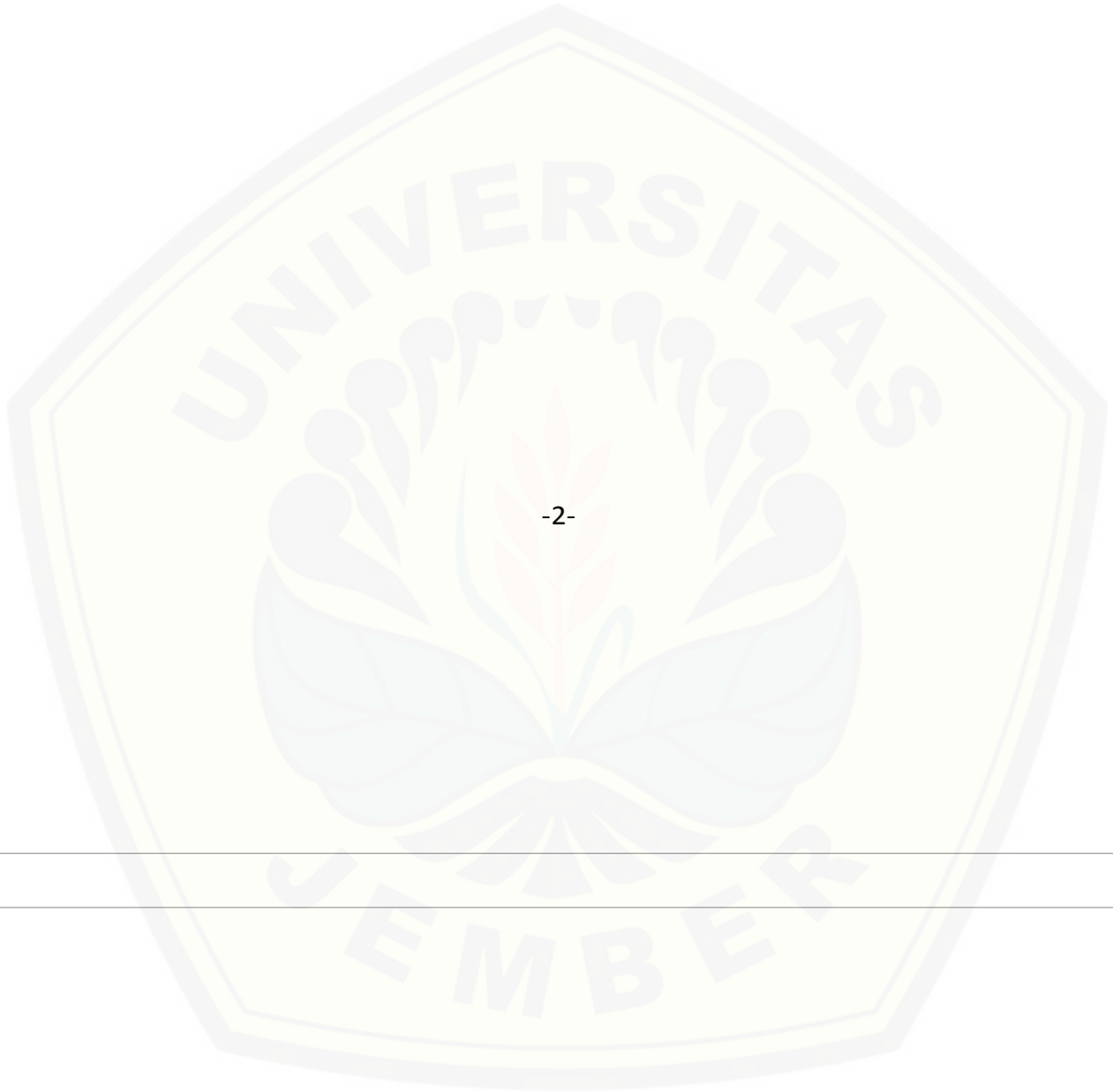
---



## ANNEX (Cont'd)

Psychologically, both sides went overboard in exaggerating the extent of military victories. By now, however, it is becoming evident to the Pakistani public that despite these claims no progress has been made toward wresting Kashmir from India\*. There are rumblings of discontent. On the other hand, the Indian armed performance against a smaller adversary was at best uninspired, but it did to some extent wipe out the national disgrace suffered at the hands of the Chinese in 1962.

Economic repercussions of the fighting promise to be severe in both nations. Grain rations have been cut in some areas of India, and further belt tightening may be necessary. Textile production has fallen as demand slackens. Rail and road services have been disrupted by military demands. In Pakistan, too, factories are cutting back production schedules because raw materials are scarce and orders have fallen off. Contributing to this are transport dislocations and the insecurity felt by most businessmen. Credit is tight, too. Some unemployment has resulted.



-2-

---

50X1

**TOP SECRET**



**SECRET**



CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

THE PRESIDENT'S  
DAILY BRIEF

50X1

7 OCTOBER 1965

TOP SECRET

23

DAILY BRIEF

7 OCTOBER 1965

1. Indonesia

Sukarno may be making progress in playing down the 30 September movement and preventing anti-Communist action. The US Embassy says that the army may settle for action against those directly involved in the murder of the generals and permit Sukarno to come back strongly.

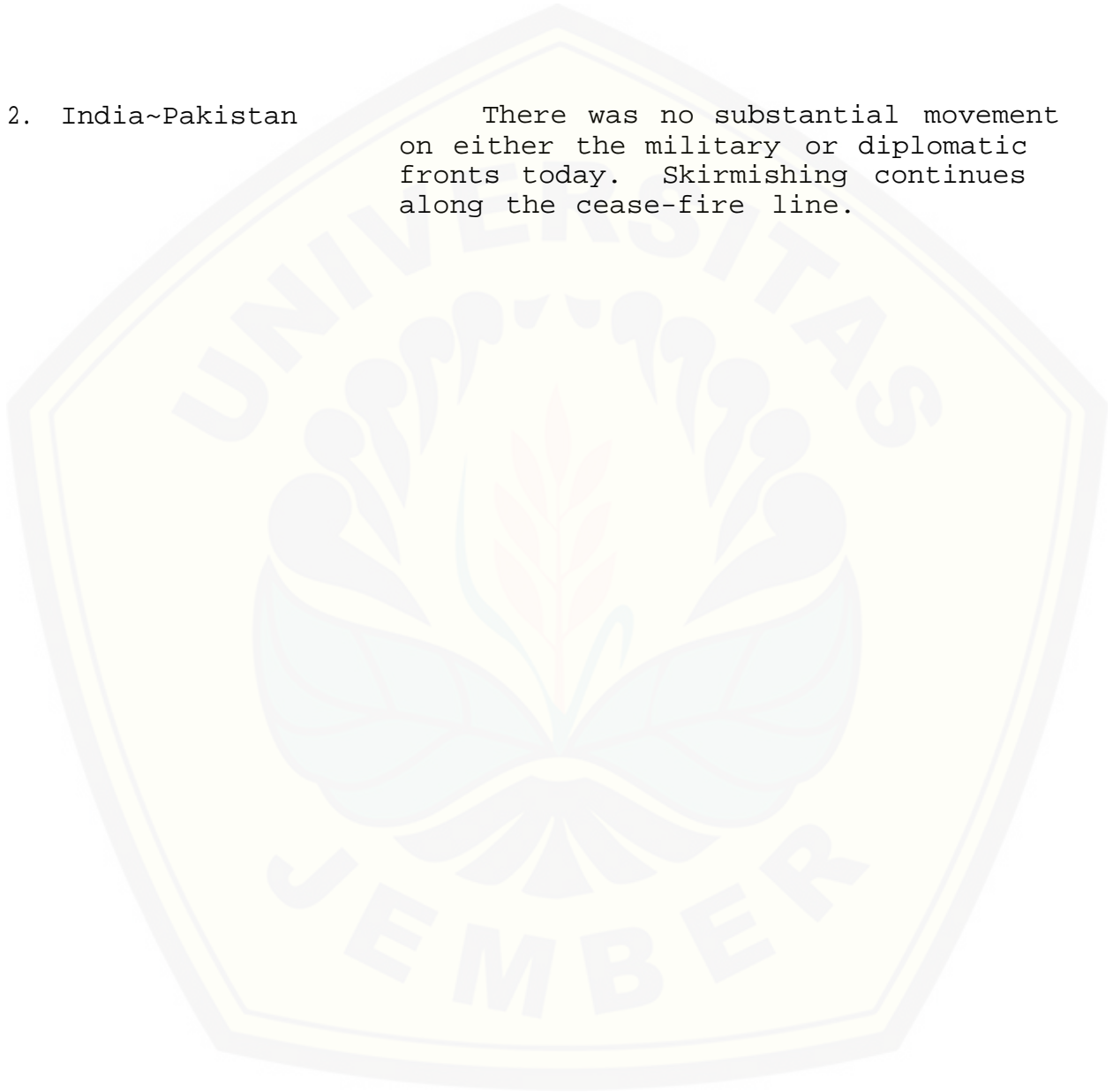
However, the embassy also reports that the funerals for the murdered generals and Nasution's daughter have succeeded in infuriating many Moslem elements and this may lead to new violence between them and the Communists.

At this point, both Sukarno and Deputy Prime Minister Subandrio are attempting to blame CIA for the 30 September affair. Subandrio, in addition, has alluded in public to the recent Communist Party statement that it was not involved in the plot. The army wanted to suppress the statement; Subandrio may well have been the party's channel for surfacing it.

50X6

2. India~Pakistan

There was no substantial movement on either the military or diplomatic fronts today. Skirmishing continues along the cease-fire line.

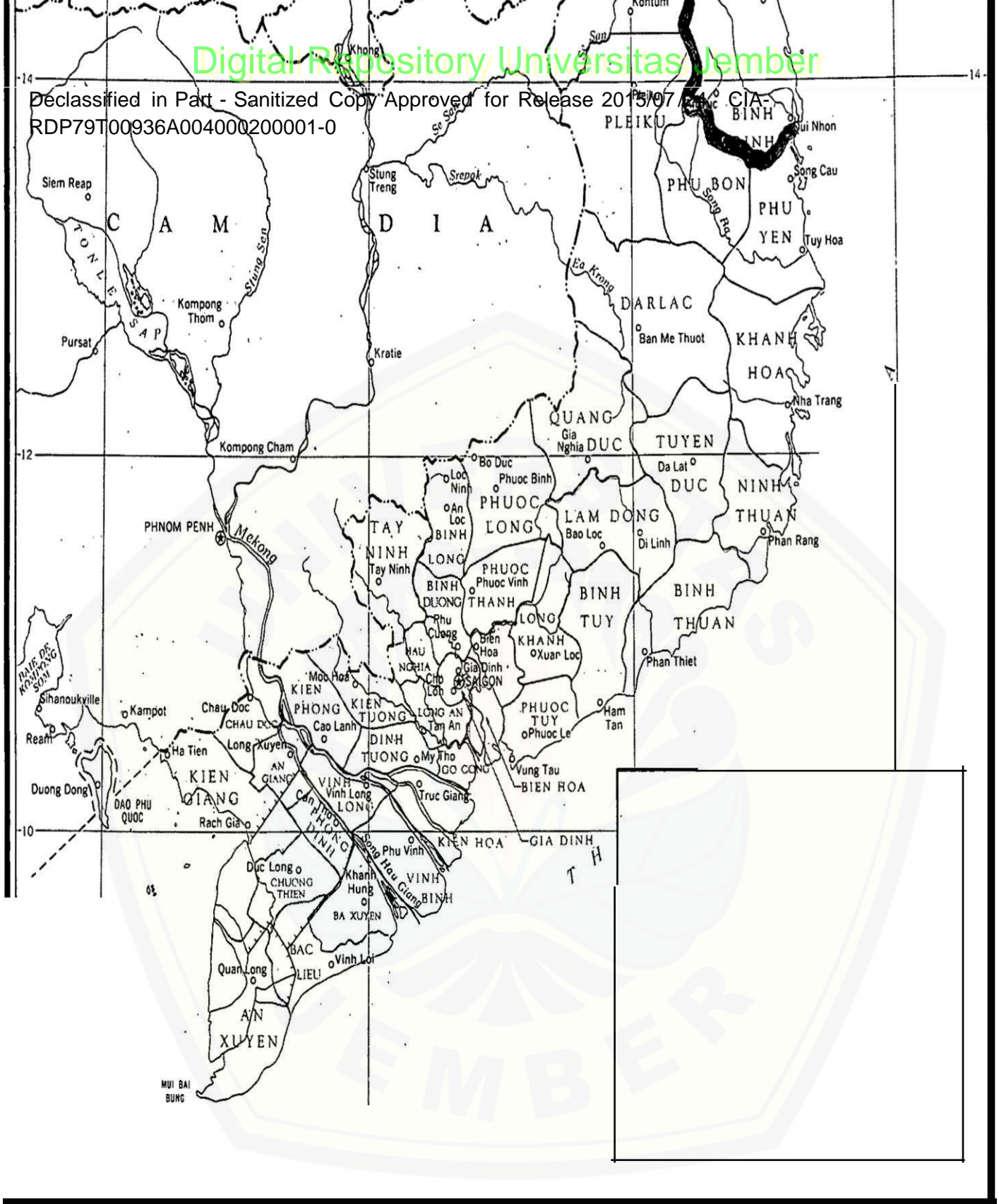


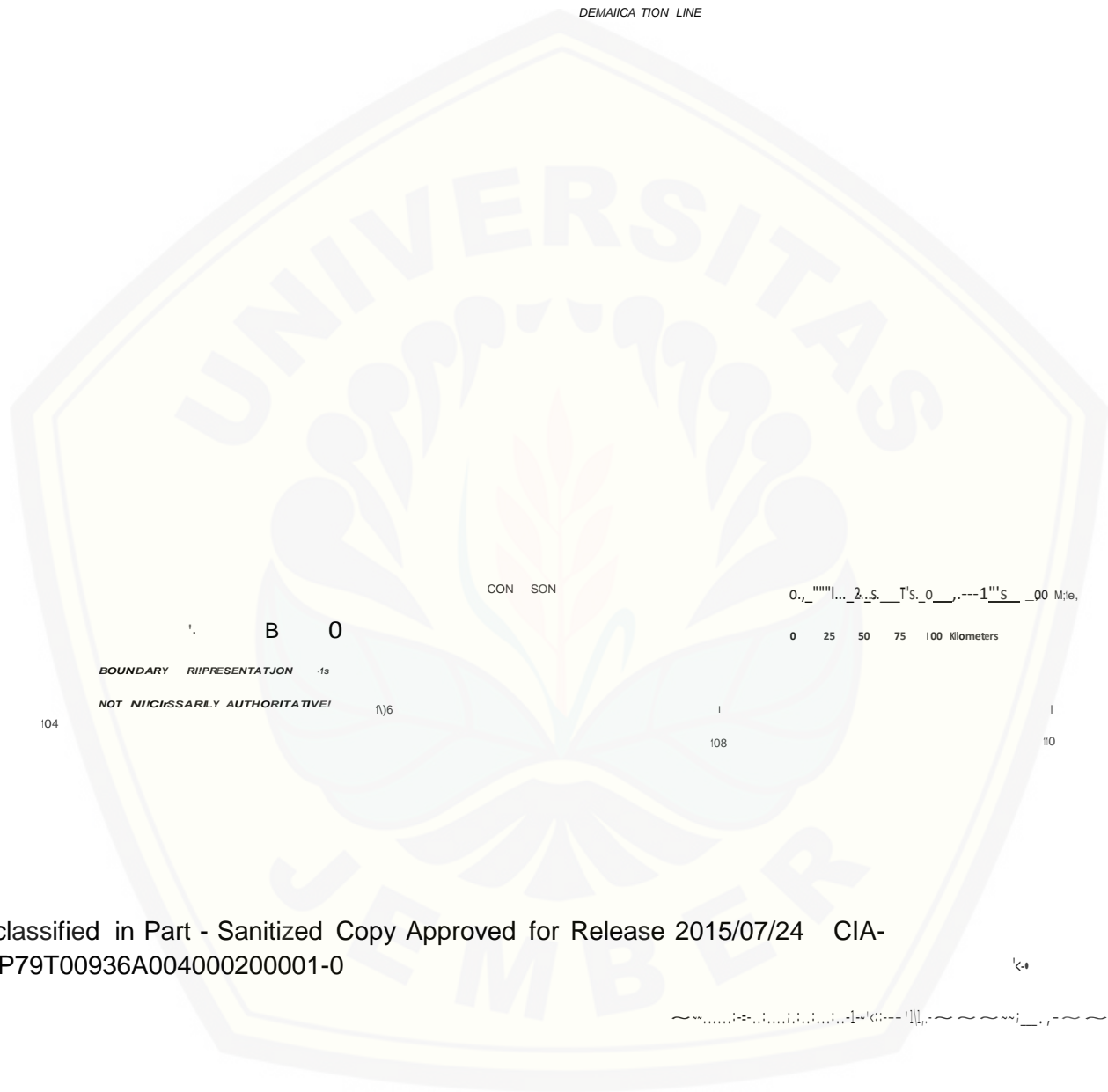


Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24 : CIA-RDP79T00936A004000200001-0



Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/23 : CIA-RDP79T00936A00400020001-0





DEMAIICA TION LINE

12

CON SON

0, 25 50 75 100 Kilometers

0 25 50 75 100 Kilometers

B O

BOUNDARY REPRESENTATION

NOT NECESSARILY AUTHORITATIVE

104

106

108

110

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24 CIA-RDP79T00936A004000200001-0

104

## 3. Vietnam

Communications facilities serving units of the 50X1 North Vietnamese 325th Division have appeared within South Vietnam after a ten-week radio silence. When last heard from, units 50X1 were located near the border with Laos and Cambodia.

The present location of the division has not yet been established, but elements of it may be in Binh Dinh Province where a build-up of Communist forces has been reported.

US and South Vietnamese military authorities believe that a regiment of the division took part in last week's major engagement in Binh Dinh Province.

## 4. Communist China

The 5 October US air strike over northeast North Vietnam apparently directly affected some of the Chinese military units there.

[REDACTED]

50X1

**An intercepted**

North Vietnamese message on the same day reported that the enemy had dropped five bombs on a group of "Chinese vessels" off the coast.

sox1

50x1



50x1



## 6. USSR

Pr~mier Kosygin's plan for reorganiz~ing Soviet industrial management is unlikely to produce any major gain in economic performance.

The primary shortcoming of the plan is that it fails to tackle the biggest problem--price reform. This in large part will nullify benefits gained by giving factory managers a larger voice in decision making. Our economic analysts conclude: it is difficult to see how rational decisions can be made with irrational prices.

Kosygin's program will also necessitate a great deal of personnel reshuffling and cause considerable administrative confusion. This may only increase pressures for further reform.

50X1

said to be planning to call a general strike next week. He has been meeting recently with a disparate group of opposition leaders to establish a "united front" to work against the treaty negotiations.

The US Embassy in Panama believes that Arias has a fair chance of bringing off a successful strike.



8• Br az t L

The tension in Rio has subsided considerably. President Castello Branco and War Minister Costa e Silva met with the military leaders yesterday and succeeded in calming them down at least temporarily.

The president is sticking by his pledge to uphold the election results. He is now under pressure to counter this with a new demonstration of firmness against Communism and corruption. Some measures along this line were announced today

---

---

**TOP SECRET**



Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24: CIA-RDP79T00936A004000210001-9



**CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY**

**THE PRESIDENT'S  
DAILY BRIEF**

50X1

---

8 OCTOBER 1965

**TOP SECRET**

23

DAILY BRIEF

8 OCTOBER 1965

1. Indonesia

The generals appear to be wavering.

On the one hand, Sukarno with an assist from Subandrio is making an all-right effort to rehabilitate the Communist and air force elements who sparked the 30 September incident. Radio Djakarta, which is controlled by the army, has broadcast an appeal for tranquility and no revenge along the lines staked out by Sukarno.

On the other, anti-Communist Muslim demonstrators took to the streets of Djakarta today and gutted the Communist headquarters. A few pro-American sentiments were heard, too, for the first time in many months. Although this had army approval, the generals' staying power in a drive against the Communists remains to be established.

50X1

with Prime Minister Wilson have ended in impasse. Smith, presumably, will now return to Salisbury!

50X1

3. South Vietnam

The chief of the National Police in an area east of Saigon says he has been ordered to be alert for any government troop movements toward the capital. He asserts that this is to guard against a possible coup against Premier Ky. We have seen no other evidence that such an attempt is in the works.

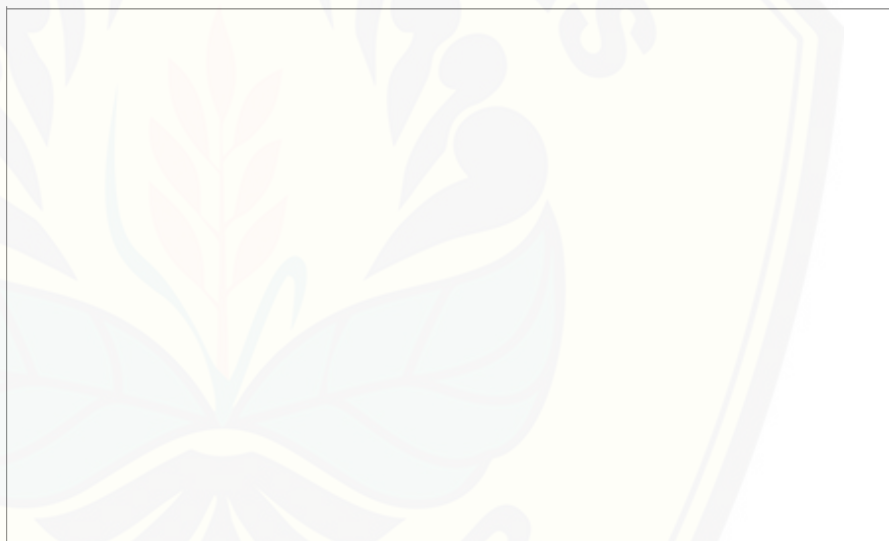
OX1

4. India-Pakistan

Charges of cease-fire violations continue to be raised in both New Delhi and Karachi. On the ground, however, incidents seem to be on a reduced rate, enabling U Thant to report today a general improvement in the observance of the cease-fire.

Animosities still run high, and both sides seem to be battenning down for a long struggle.

5~ France



50X1

6. USSR

The Soviets may have to come to the US for several million tons of wheat.



harvesting of the spring wheat crop is going so slowly that part of the crop may be lost. Ad-

ditional imports of quality wheat will

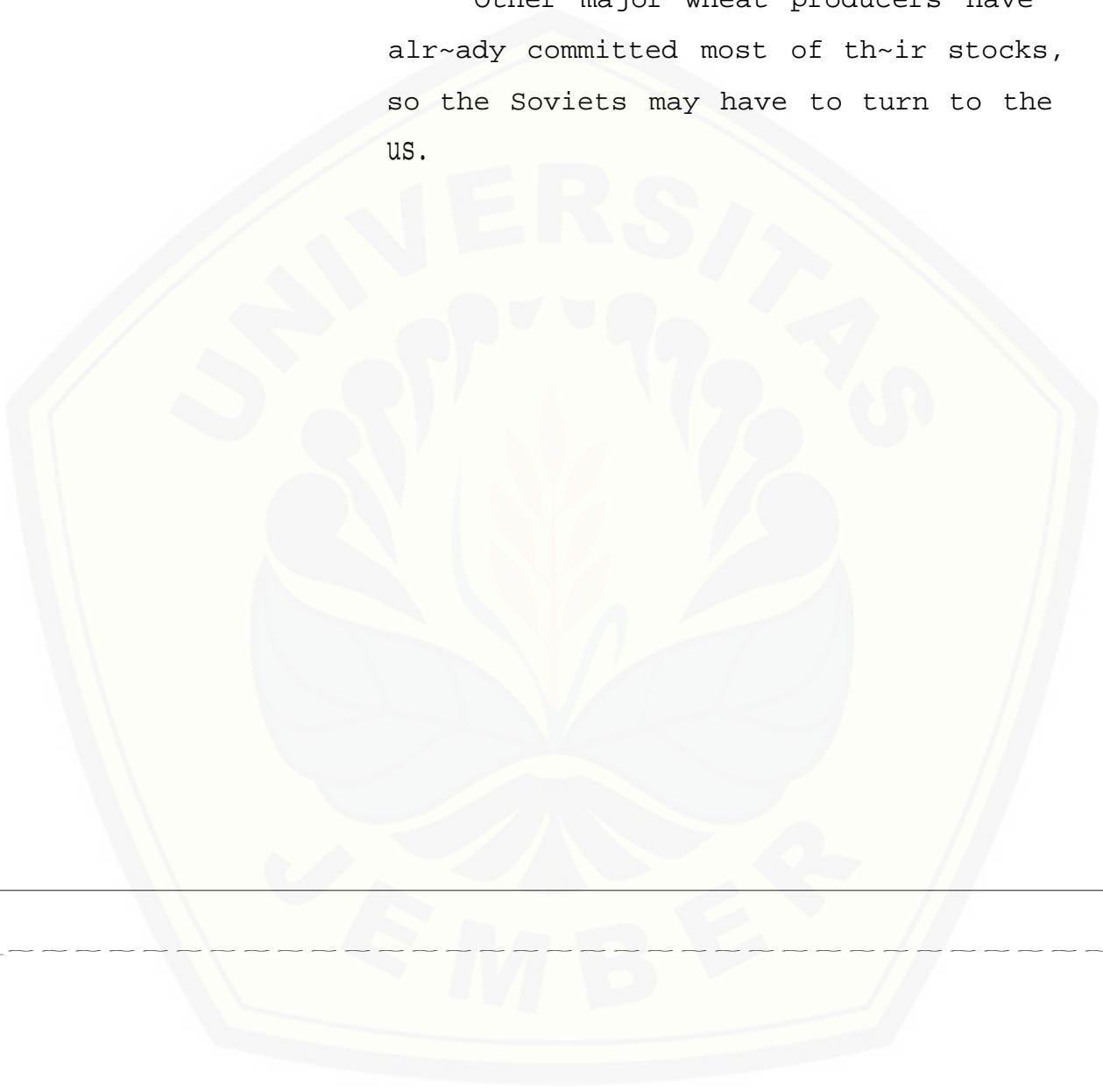
50X1

be required

50X1

Other major wheat producers have already committed most of their stocks, so the Soviets may have to turn to the US.

50X1





50X1



Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24 : CIA-

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24 : CIA-

RDP79T00936A004000210001-9

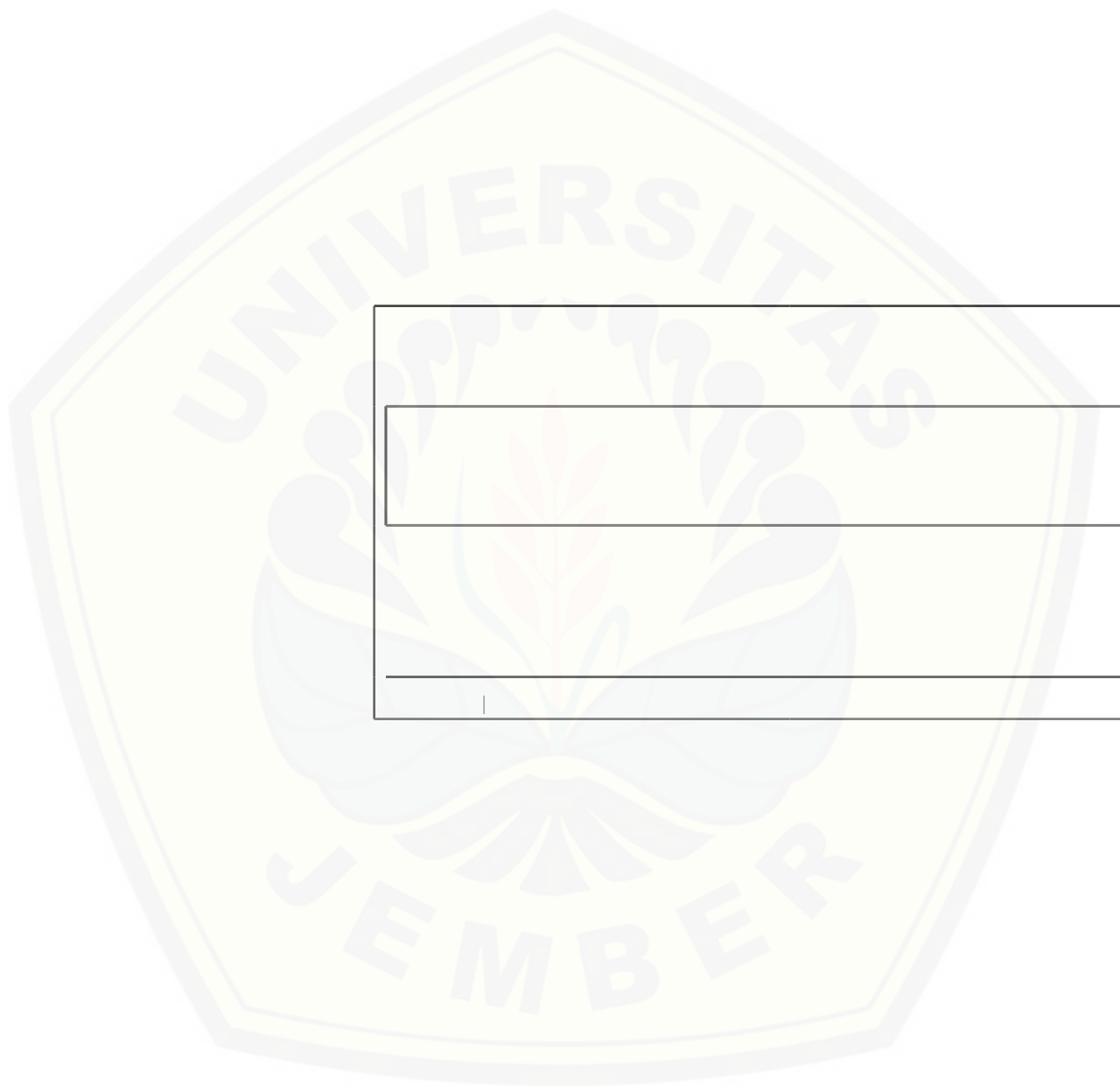
Digital Repository Universitas Jember



1. USSR

50X1

50X1










**TOP SECRET**



**TOP SECRET**



# CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

## THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

---

---

0X1

9 OCTOBER 1965

**TOP SECRET** \_\_\_\_\_

2J



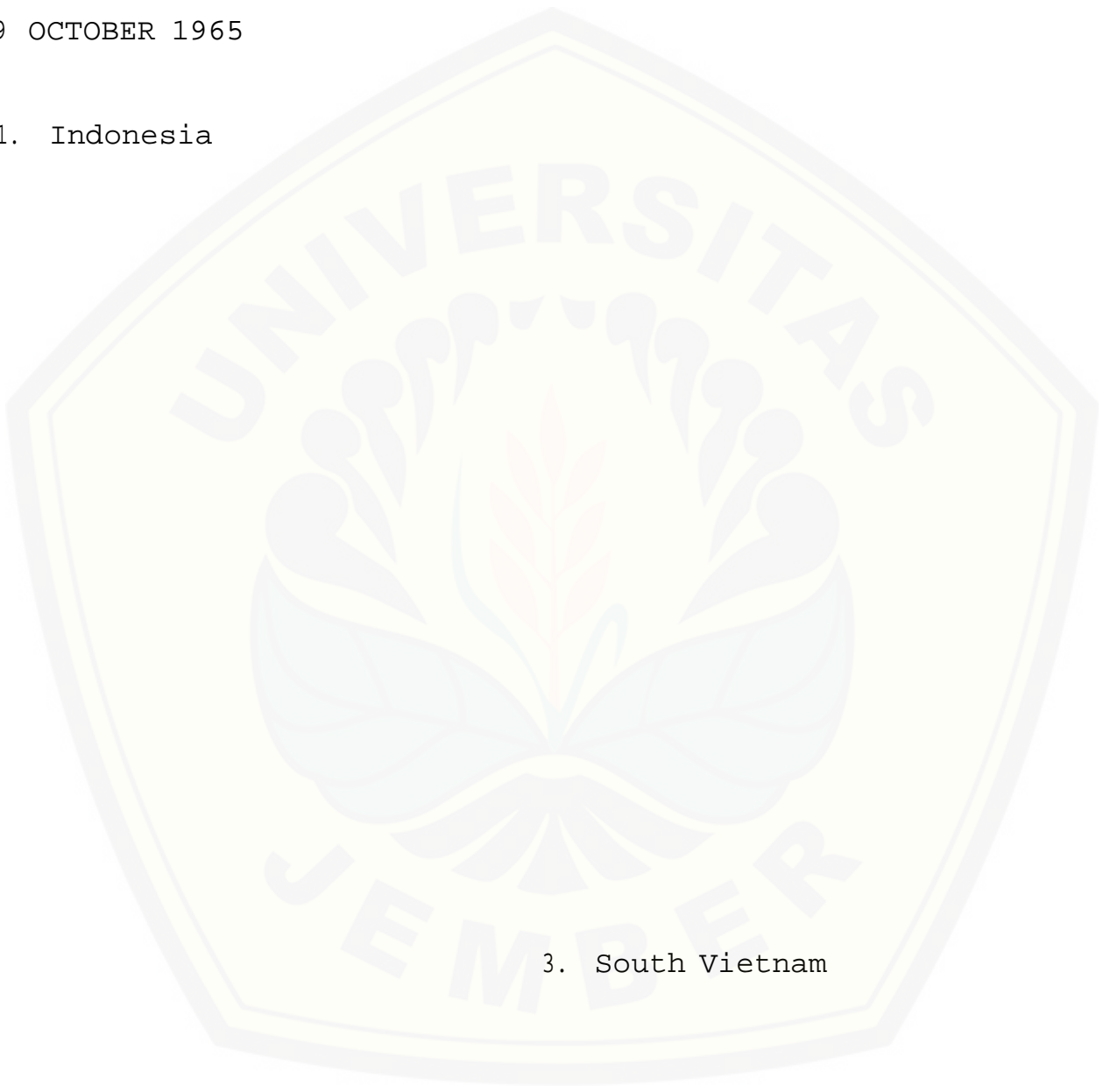


~tx

DAILY BRIEF

9 OCTOBER 1965

1. Indonesia



3. South Vietnam

2. India-Pakistan

T  
h  
e  
  
a  
r  
m  
y  
  
r  
e  
m  
a  
i  
n  
s  
  
f  
i  
r  
m  
l  
y  
  
i  
n  
  
t  
h  
e

sadd  
le  
in  
Djak  
arta  
and  
by  
all  
appea



rances

is determined to suppress the Communists.

Most of the Communists have gone

underground, and the army realizes that

it has so far scarcely scratched the sur-

face of the well-entrenched and apparently

well-armed

Communist apparatus. Sweeps to round up hidden arms are continuing. They

have turned up numbers of weapons in the

past few days

While this is going on, Sukarno is

keeping his own counsel, doubtless wait-

ing for the army fury to run its course.

Pakistan is vigorously pursuing its

efforts to re-equip its armed forces from foreign sources.

50X1

50X1

The cease-fire is holding, but the outlook for separating the two armies and defusing the situation is no better.

50X1

50X1



50X1

4 . USSR

Soviet marshals have apparently abandoned the doctrine established by Khrushchev that a future general war can onLy+be nuclear.

that texts of his treatise ori "Military Strategy," written while Khrushchev was in power, have been revised to include the possibility of non-nuclear war and to "update" the role of ground forces.

50X1

Along the same lines, the upcoming Warsaw Pact exercises, featuring a traditional round attack and counter-attack

50X1

considerable publicity will be g l~v e exercise.

5. Greece

The new Stephanopoulos government is considering a change in policy toward Cyprus.

50X1

This could lead to some movement on the nagging Cyprus problem, but it is unlikely that Stephanopoulos can act decisively from his precarious political position.

### 6. Turkey

The Turks go to the polls tomorrow for their first general election since 1961. Campaigning has been orderly, and the voting is not expected to upset the present balance of political parties. Another coalition led by the Justice Party is in prospect.

The most noteworthy element so far, and symptomatic of the Turkish times, has been the enthusiasm generated by the small but growing Labor Party. It takes a highly nationalistic line and has been hammering hard at anti-foreign, especially anti-American, themes.

**TOP SECRET**



**TOP SECRET**



## CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

# THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

---

50X1

11 OCTOBER 1965

**TOP SEC~ET\_**

23



DAILY BRIEF

11 OCTOBER 1965

1. Indonesia Sukarno's return to Djakarta has yet to slow the army drive against the Communists.

---

numerous anti-Communist demonstrators continue to attack and burn Communist offices, bookstores, and homes.

The situation could change radically should Sukarno decide forcefully to reassert his authority and thereby force a confrontation.

---

# Digital Repository Universitas Jember

g of a successor to the murdered  
army commander. Army generals

50X1

are reported unanimously agreed to submit only one name--that of General Suharto--as their choice. It ~emain~

to be seen whether they will stick with this position or whether Sukarno will maneuver them into accepting someone more amenable to his own will.



50X1

50X1

50X1

50X1



2; India-Pakistan

There have been no reports today of any incidents along the line of military confrontation.

The Indians are continuing to have trouble with pro-Pakistan elements in Kashmir. They claim to have killed or captured some 30 Pakistani infiltrators there during the past few days and several pro-Pakistan political leaders in Kashmir have been arrested. Portions of the principal city in Indian held Kashmir were placed under curfew last night after a weekend of rioting.

3. Congo

The fragile political structure is threatened again.

President Kasavubu is under strong pressure to drop Tshombe as premier shortly after parliament reopens on Wednesday. He suspects Tshombe of maneuvering to replace him as president. Interior Minister Nendaka, for his own reasons, is urging Tshombe's ouster~

The ambitious Nendaka, who recently formed an anti-Tshombe political alliance, is seeking support from the radical African states which have been aiding the Congolese rebels. His goal seems to be to get them to stop supporting the rebels so that Tshombe's mainstay, the white soldiersj can be removed.

Congo Army Chief Mobutu is worried and fears that the excitable Nendaka is "on the brink of committing grave er-

4. Tanzania

President Nyerere is cutting off support for the Congolese rebels.

He told Ambassador Leonhart last weekend that he still regards Tshombe as a traitor to the African cause. However, he said, he now realizes that the rebels are a "worthless and corrupt lot."

Nyerere added that he had informed the Soviet and Chinese ambassadors that arms shipments to the rebels through Tanzania must cease at once.

---

50X1

5. **Dominican**  
Republic

The long-delayed process of re-integrating the rebel zone into the rest of the city got off to a cautious start today.

Elements of the National Police moved into a corner of the zone this morning and occupied a building that is to serve as their temporary headquarters. They were greeted with handshakes by the rebels.

If all goes reasonably well, the police will expand their area of control to include the whole zone and then, in a few days, the Inter-American Peace Force is to remove its checkpoints and perimeter controls.

Only a token quantity of weapons has been collected from the rebels, however, and military and police officers are jumpy.

Ambassador Bunker, who toured the zone yesterday, found rebel military officers and men anxious for a speedy reintegration. Armed extremists, however, could easily upset the procedures, and in the present climate a resumption of violence is always a possibility.

G. Uruguay

The government has imposed strict security measures on the eve of a potentially serious Communist-led strike set for Wednesday. Today's Annex reviews the prospects for Uruguay in the face of a badly deteriorating economic and political situation.






---

50X1

50X1

7. Nort~ Vietnam



for a month of "hatred of the US,"  
radio is currently putting out an extra-  
ordinarily high volume of material on  
his subject--including an appeal for  
a general strike and stepped-up sabotage  
activity.



ANNEX

50X1

### The Situation in Uruguay

Uruguay for many years was outstanding in Latin America for its political stability. General economic well-being, a high literacy rate, a two-party system, and an advanced social welfare program have facilitated the maintenance of representative government and democratic institutions.

For the past decade, however, there has been a slow decline in the country's fortunes. This stems in large part from the awkward administrative system at the top; Instead of having a single president, Uruguay is governed by a nine-man National Council with six representatives from the majority party and three from the minority. This device has been successful in preventing one-man rule, but it has led gradually to a paralysis in decision making.

At the same time, there has been a steady decline in the Uruguayan economy. Agriculture has stagnated and an industrial recession has set in. Unemployment has risen to about 12 percent of the labor force and the cost of living is likely to increase more than 60 percent this year. The government can no longer support its extensive welfare system. Uruguay also faces a balance of payments crisis.

This pattern of economic deterioration has intensified dissatisfaction among almost all elements of the population. This dissatisfaction is being

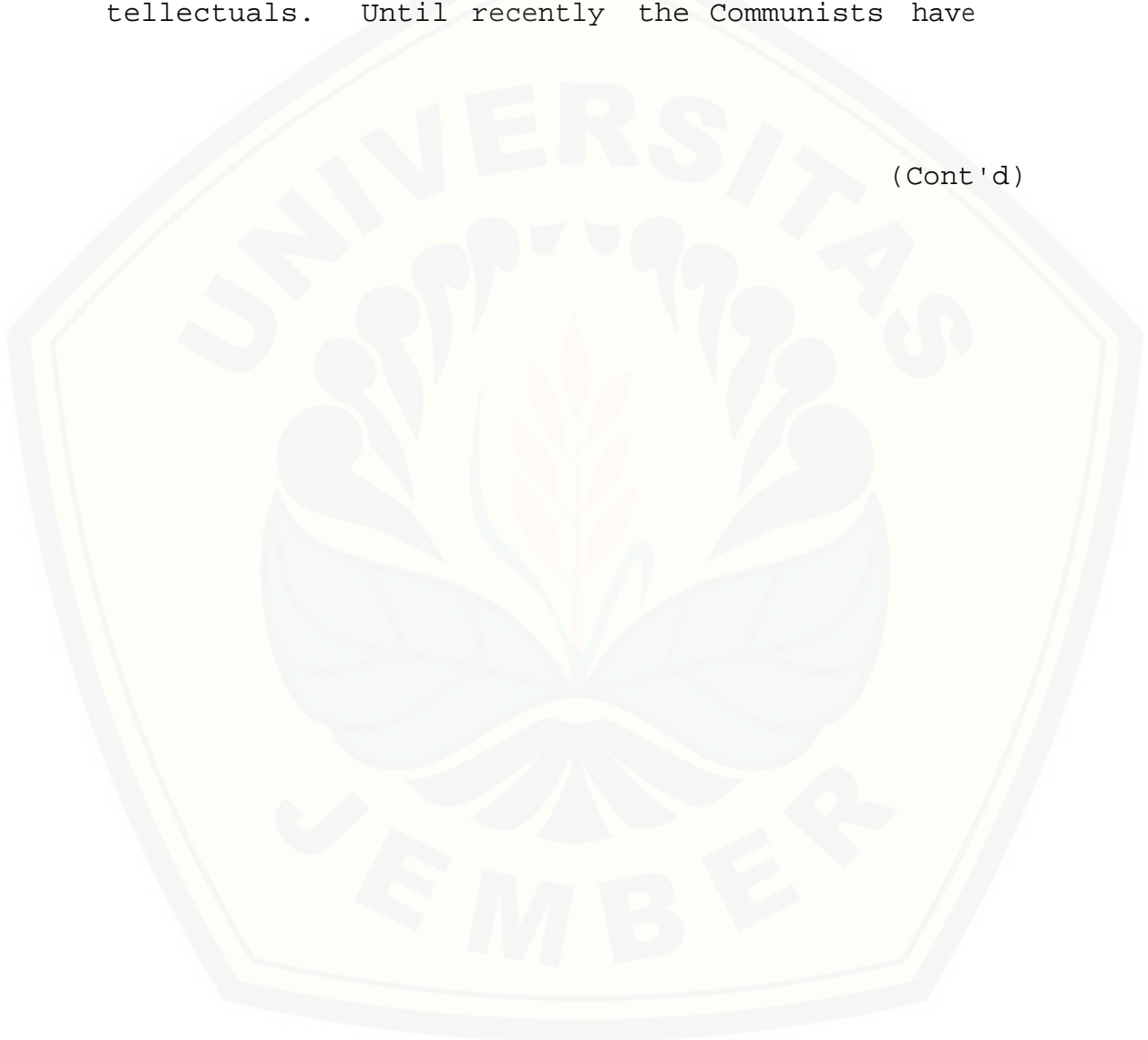
50X1

directed increasingly against the government system itself. There have been numerous proposals for

change, but no agreement on what form the changes should take. The possibility of a rightist coup has increased materially as chances of reform have receded.

At this point, however, the immediate problem lies with the large and legal Communist Party. With some 15,000 members, it either controls or influences most labor unions as well as student groups and intellectuals. Until recently the Communists have

(Cont'd)



ANNEX (Cont'd)

been careful to keep strikes and demonstrations within acceptable bounds. Their aim has been to prevent any right-wing group from getting an excuse to seize power.

In recent weeks, however, the Communists have gone on the offensive. Late last month they began a new wave of "harassments" to protest their economic grievances. Now they have called for a 72-hour strike of government workers beginning on Wednesday. Their aim is to force a 50-percent wage increase before a year-long wage freeze takes effect in November. The Communists have no illusions that they could overthrow the government. Their armed strength is essentially defensive--a contingent of 300-400 men organized specifically to oppose a military takeover.

The government at this point is refusing to meet the workers' demands. The regime in fact now seems determined for once to stop further inflation and move ahead with long overdue economic austerity measures.

In the past, however, the government has backed down in the face of this kind of pressure. If it does this time, it will quash any hope for economic reform and increase the chance of a rightist coup.





**TOP SECRET**



**TOP SECRET**



**CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY**

**THE PRESIDENT'S  
DAILY BRIEF**

X1

12 OCTOBER 1965

**-TOP SECRET -**

23

DAILY BRIEF

12 OCTOBER 1965

## 1. Indonesia

the crackdown on the Communists continues despite Sukarno's attempts to divert attention again toward neo-colonialist enemies.

In Djakarta, demonstrators today attacked the headquarters of the Communist women's front and ransacked the house of the party's first deputy chairman. An even bigger prize, Col. L. Uritung, the leader of the 30 September movement, has fallen into the army's hands.

A new decree has closed down a number of Communist-dominated educational institutions.

Sukarno, however, is still very much in the ball game. He is talking to one political leader after another, chastising them for echoing Western propaganda against the Communists.

50X1

50X1

2. Dominican  
Republic

Dominican army units were alerted  
against a possible  
this morning

We have no word that anything  
has occurred, however.

50X1

ing like this



50X1

## 3. Uruguay

As of last report, the Communists are still calling for a 24-hour general strike to support a 72-hour government workers walkout, both to start tomorrow.

Our embassy in Montevideo says that security forces are prepared and adequate, and that the government can control the situation if it stands firm. Any retreat, however, will increase the chances of a coup from right-wing military elements.

## 4. India

Prime Minister Shastri still appears eager to come to the US. An official of the Indian Foreign Ministry has implied that Shastri would be prepared to come late this month if President Johnson were able to receive him. If not, Shastri could come in mid-December, after the Indian parliament adjourns.

## 5. Rhodesia

London still hopes against hope that the Rhodesians can be talked out of a unilateral declaration of independence.

British press reports from Salisbury, asserting that white Rhodesian moderates are having second thoughts, are feeding this hope. The British

have asked that the US release a statement which could be publicized in Rhodesia.

African nationalist leaders say they will have no choice but violence if independence is declared. Their capabilities seem very limited, however, in the face of the white Rhodesians'

50X1



likely security precautions. Their-

potence of the African nationalists almost certainly means more pressure from them on Britain, the United Nations, and the US to take action.

6. Vietnam

50X1

50X1

over the past several weeks, Hanoi has been trying to appear less unbending on the subject of talks on Vietnam /



**TOP SECRET**



**TOP SECRET**

Dec



## CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

# THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

X1

13 OCTOBER 1965

**TOP SECRET** \_

23

DAILY BRIEF

13 OCTOBER 1965

1. Indonesia

50

Sukarno is going through with

plans to open his Anti-Foreign Military Bases Conference on Saturday. He will address the group the following day.

Another Moslem demonstration took place in Djakarta today. This one was against the Communist youth headquarters. There was considerable destruction before Sukarno's palace guard broke it up.

2. Uruguay

3. North Vietnam

50X1

T  
h  
e  
  
s  
t  
r  
i  
k  
e  
-  
-  
s  
a  
i  
d  
.  
t  
o  
i  
n  
v  
o  
l  
v  
e

ons that have been scheduled.

The police remain confident that they can maintain control.

Yesterday, Hanoi publicized a low-key revival of its threat to send volunteers to South Vietnam.

The threat, which had been ignored for the past few weeks, reappeared on a broadcast reporting a meeting of "regrouped southerners" in Hanoi on 11 October. The southerners announced that they had been organized into "contingents ready to return to the South," but added, as on earlier occasions, that they would await orders from the "Liberation Front" before moving.

300,000  
people--got  
under  
control  
ing.  
As yet  
there are  
no reports  
of  
violence.  
These may  
come later  
in the day,  
however, in  
connection  
with sev-  
eral  
illegal  
demonstrati





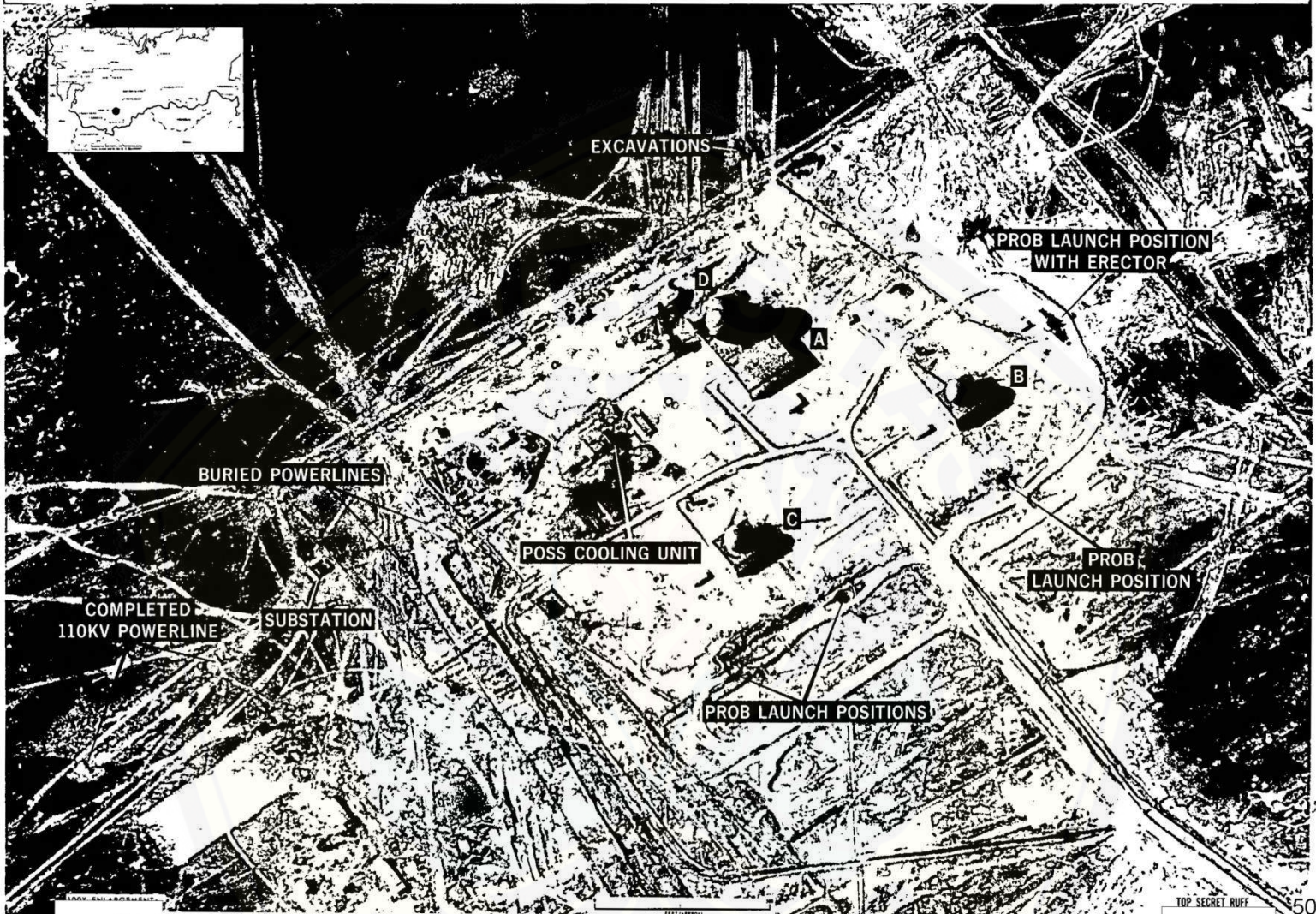
TOP SECRET

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/23 : CIA-RDP79T00936A004000250001-5

TRIAD, LAUNCH COMPLEX B

SARY-SHAGAN ANTIMISSILE TEST CENTER, USSR

45-59N 72-31E



TOP SECRET RUFF

50X1

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/23 : CIA-RDP79T00936A004000250001-5





4. Congo

Tshombe seems stunned by President Kasavubu's move against him and at last report had yet to show how he will react.

Whatever he does, it is almost certain that a new period of political turmoil is in store for the Congo.

Tshombe will probably use his considerable parliamentary strength to try to block attempts by Kimba and others to form a government and so to force Kasavubu to turn back to him.

Kimba, for his part, is an experienced and capable politician, but he lacks a significant following of his own. At

least for now he is politically dependent on Kasavubu and Interior Minister Nendaka. At Annex Ls some background information on Kimba.

5. USSR

The most recent satellite photography, which is of unusually high quality, has provided evidence suggesting that construction activities noted for some time around Moscow are for antiballistic missile defense.

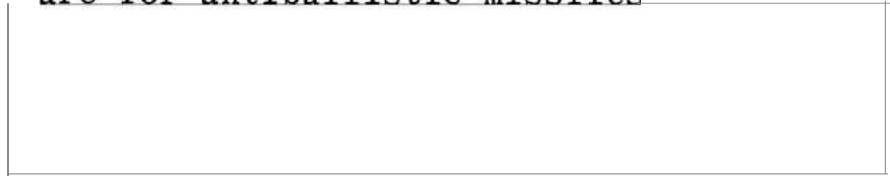
50X1

Moscow itself was not covered but the photography gives us a good look at the Sary Shagan defensive missile and electronics test center. One site at Sary Shagan is the prototype for eight sites being constructed in the Moscow area. (See photo)

These sites were originally thought to contain electronic installations only. The new photography, however, shows that the prototype site also contains launch

# Digital Repository Universitas Jember

positions; measurements suggest that they  
**are for antiballistic missiles**



50X1

6. India-Pakistan Both sides report continued skirmishing. A Pakistani Foreign Office official said today that the cease-fire remains "precarious."

There are more reports of anti-Indian demonstrations in Srinagar, the capital of Kashmir. The Indian press has admitted that police units have fired on "violent mobs."

50X1

SOXi

---

hundreds have been arrested and the city is very tense.

Cargo flights between South China and Pakistan are continuing.

f: South Vietnam As in previous years, the Viet Cong are preparing to prevent the movement of this January's rice crop from the Mekong Delta to government-controlled areas.

This denial strategy--through taxation, requisition, and the interdiction of road and canal routes--has been the principal factor in reducing rice deliveries from the Delta to Saigon. Rice deliveries have declined from 725,000 metric tons in 1963 to 505,000 in 1964, and to a projected 360,000 this year.

As a result, South Vietnam has had to stop all exports of rice and import additional supplies from the US and Thailand in order to meet consumption needs.

8. Dominican Republic Ambassador Bunker reports that he is not out of the woods, but the situation has brightened considerably during the past

few days.

The rebel  
military are  
scheduled to

move out  
of their  
zone  
today.  
Reinte-  
gration  
of rebel  
police  
has now  
been com-  
pleted.

No  
disturbanc  
es were  
reported

followin  
g the  
military  
alert of  
yesterday  
morning.

The  
embassy  
is still  
particula  
rly  
concerned  
by the  
continuin  
g  
breakdown  
s of law  
and order  
and by  
recent  
Communist

gains in the labor  
movement.





ANNEX

Evariste Kimba

President Kasavubu this morning asked Evariste Kimba to form a new government. Kimba is an important tribal leader from North Katanga and once was "foreign minister" in Tshombe's secessionist Katanga government.

The 39-year-old Kimba is credited by Western observers with being intelligent and capable, and is described as a shrewd and smooth politician. He has traveled fairly extensively in the West and seems to have a better grasp of what transpires abroad than most Congolese politicians.

The US consul in Elisabethville reported last August that Kimba was a man with whom the US could work fruitfully. The consul described Kimba's polit-

ical beliefs as moderate and progressive. Kimba, however, possesses his share of personal ambition and

this of course could lead him to unpredictable courses of action in the highly fluid Congolese political arena.

However well-qualified personally, Kimba lacks significant backing outside his own North Katanga.

At this stage, the chances seem better than even that Kimba's role will be overshadowed by the machinations of stronger politicians and particularly by the continu-

ing rivalry between Tshombe and Kasavubu in which the ambitious Nendaka is playing an increasing role.

Nendaka, in fact, seems intent on using Kimba as a pawn in his drive to eliminate Tshombe from the Congo's political scene. Kimba was one of the first men to whom Nendaka turned when he organized his anti-Tshombe parliamentary alliance

last month and Nendaka may well have played a role in Kasavubu's selection of Kimba this morning.

Kimba's break with Tshombe occurred some two years ago civer Kimba's unsuccessful attempt to form a new political party. For most of the time since then Kimba

has been inactive ~~~~~

50X6

50X6



**TOP SECRET**



**TOP SECRET**

\_Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24: CIA-RDP79T00936A004000260001-4



## CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

# THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

---

---

50X1

14 OCTOBER 1965

IOP SECRET

23

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24 : CIA-RDP79T00936A004000260001-4

DAILY BRIEF

14 OCTOBER 1965

1. Indonesia

There are now two governments in Indonesia. One is headed by Sukarno and the other by the generals.

The generals do not control Sukarno, but neither are they under his control.

In fact, the two elements seem for the present to need one another, if only to avoid an all-out civil war. The army finds Sukarno's name a useful foil to operate behind. Sukarno will not be able to disregard the generals until he can resurrect the Communists and go back to his old game of playing one off against the other.

Today the generals scored points when Sukarno announced the appointment of General Suharto as army commander. The generals had insisted on this.

For his part, Sukarno again stated publicly that he, and he alone, would work out a political solution. The generals are reluctant to allow him this

As for the reeling Communist\$, they believe that the conference against military bases, which starts in Djakarta Saturday,

offers them a chance to salvage their position. It will, at a minimum, give Sukarno a platform for reiterating his foreign and domestic line.

The generals have been reluctant to make abrupt shifts in Sukarno's foreign policy,

50X1

2. Brazil

Castello Branco has asked for enlarged federal powers to take over the administration of individual states and curtail political activities of objectionable figures like ex-President Kubitschek. This will help him mollify military leaders who are alarmed over leftist gains in the recent election.

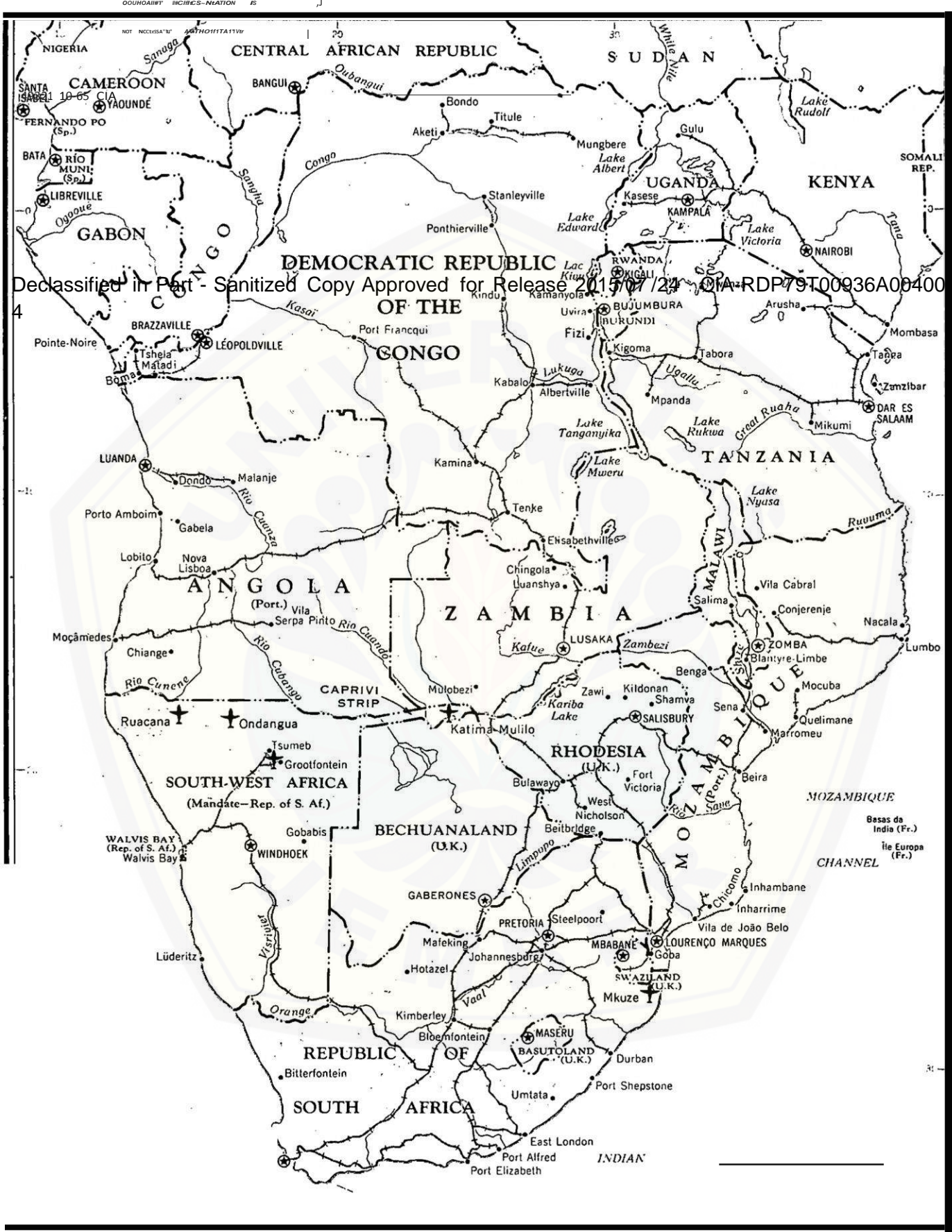
50X1







50X1



Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/23 : CIA-RDP79T00936A004000260001-4

3. Rhodesia

Prime Minister Smith has concluded a first round of talks since returnin from London, and

\_\_\_\_\_ a declaration of independence is now inevitable. \_\_\_\_\_

50X1

50X1

it could come within a  
~m\_o\_n\_t~h-~~~~~

50X1

Back in Britain the issue is bound to play a large part at the Conservative Party conference which oened vesterdav.

50X6

4. South Africa

a

50X1

~~~~~  
~  
\_\_\_\_\_ squadron of South African jet fighters at a new airfield in the Caprivi Strip in South West Africa. (See map). This is one of five new fields which the South Africans have been building--for clviLdan use, they say.

The apparent military use of the

Caprivi field was probably dictated by South African concern over the implications for their own security of Rhodesian independence. The original League of Nations mandate under which South Africa gained its trustee rights in South West Africa forbids any military construction or activity in the territory.

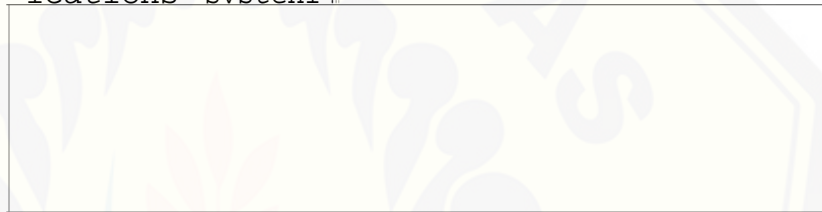
---

5. USSR

50X1

Soviets are pushing ahead with the development of a multt~satellite space communications svsteni.

---



50X1

Moscow has offered- to make its system available to other nations, including Korea and Japan.

50X1



6. India-Pakistan

United Nations Undersecretary Bunche confides that U Thant is sending messages to Shastri and Ayub in an effort to get some movement on the withdrawal of opposing forces from along the present line of confrontation.

The Secretary General will suggest that the two sides either submit separate plans for withdrawal or allow the United Nations to do it for them. Given the current moods in both countries, little is likely to come of this initiative.

1. South Vietnam

Government officials and progovernment labor leaders in Saigon say they are confident that the Viet Cong will not be able to muster a significant response to the Communist call for a one-hour strike tomorrow.

The Viet Cong, however, have shrewdly put their strike call in terms not only of people stopping work but of simply staying home. Moreover, the hour chosen for the strike is one when peak crowds are not on the streets. These tactics may well bolster the Communist' inevitable claim to success, even though people stay indoors primarily because they are engaged in their normal occupations.

Our embassy in Saigon also is concerned that the Viet Cong, beginning their "hate America" month, may use the strike hour for some spectacular piece of terrorism. Th~ Vietnamese police are taking the precautions they normally



8. Singapore

Prime Minister Lee Kuan Yew may step up his campaign against the US on the grounds that the only way to handle Americans is to be tough. The next blast could come tomorrow when Lee addresses a trade union convention.



50X1

**TOP SECRET**



**TOP SECRET**



# CENTRAL INTELLIGENCE AGENCY

## THE PRESIDENT'S DAILY BRIEF

50X1

15 OCTOBER 1965

**TOP SECRET \_**

23

DAILY BRIEF

15 OCTOBER 1965

1. Indonesia

The army continues its drive against the Indonesian Communists.

General Sukendro, only survivor of the army "brain trust" after the 30 September murders, told an American official yesterday that he thinks things are going "fairly well." He admitted, however,

that the big question is whether the army can continue to batter the Communists in the face of Sukarno's objections.

Sukendro spoke of the delicacy of the situation in central Java where army units had wavered during the early stages of the coup attempt and where Communists remain strong.

Top Communist leader Aidit is reported to have been captured by the army. There are indications that even the pro-Communist elements around Sukarno are now attempting to make Aidit the major scapegoat for the 30 September affair.

50X1

Mob activity took a new turn yesterday with the destruction of a university in Djakarta controlled by the local

Chinese residents. Although the university was pro-Peking, the attack seems to have been as much anti-Chinese as anti-Communist. The Chinese Communist Embassy, rumored as a target for mob action, is

now under strong army guard. Probably in response to yesterday's mob action, the Djakarta army commander has ordered an

end to mob destruction of property.

2. India-Pakistan The cease-fire continues precarious.

Pakistani Air Force commander Khan  
admitted a "modest" Pakistani air action  
in support of ground troops yesterday.  
He said the Indians had used aircraft  
against Pakistani troops the day before.

50X1



3. Congo

The situation remains calm in the wake of Tshomb~'s dismissal on Wednesday.

The ousted prime minister has publicly urged his followers to remain quiet. He is wary of efforts by his opponents, particularly President Kasavubu ~nd Nendaka, to provoke him into illegal opposition so that they might take stronger action against him. It remains to be seen, however, whether Tshombe can continue to hold his followers in line.

Tshombe now evidently hopes to oppose Kasavubu for the presidency in the elections set for early next year.

Nendaka, who spearheaded the fight against Tshombe and who is likely to be the most influential member in the new cabinet, volunteered to Ambassador Godley yesterday that the Ghanaians had offered him "vast" sums of money and had expressed their willingness to lead in the formation of an African army to replace the White "mercenaries." Nendaka denied that he had accepted any Ghanaian money.

Nendaka does seem convinced that an alliance with Ghana and other radical African states would be to his advantage.

50X1



4. Uruguay

The government seems to be winning the first round.

The Communists' 24-hour general strike effort on Wednesday was only a partial success. The government workers' walkout that began the same day is engendering little support and affects no essential public services.

Tension has eased and the possibility of the government's weakenin" in its resolve to hold out against inflationary wage increases has diminished. Nevertheless, the government still faces a series of tough economic decisions.

---

---

50X1

5. South Vietnam

The Viet Cong's appeal for a general strike today seems to have fallen flat. The only unusual occurrence was a sharp cutback in road traffic from the provinces into Saigon. In the capital itself, business went on as usual.

6. Dominican  
Republic

President Garcia Godoy has declared the former rebel zone demilitarized and has asked the Inter-American Peace Force to abolish its check points and perimeter controls.

This follows the removal of between 1,200 and 1,300 former rebel military men from the zone to a relocation center.

The next step is to be a decree prohibiting civilians from carrying weapons. Many weapons are believed still in the hands of extremists in the zone.

Prime Minister Wilson has made very notable progress in expanding public confidence in himself and his government since his narrow election victory a year ago.

7. United Kingdom

Recent polls suggest that if elections were held soon his Labor Party would dramatically increase its current two-seat majority in the House of Commons. Most observers still feel, however, that elections are unlikely before next spring

---

X1

---



Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24:  
CIRDP79T00936A004000270001-3

**TOP SECRET**



**TOP SECRET**

Declassified in Part - Sanitized Copy Approved for Release 2015/07/24: CIA-  
RDP79T00936A004000270001-3

